TAFSIR SURAT AL-FATIHAH KARYA ACENG ZAKARIA (ANALISIS METODOLOGI DAN CORAK TAFSIR)

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

RIZKA RAHMANIAH SA'ADAH

NIM: E73214062

PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Rizka Rahmaniah Sa'adah

NIM : E73214062

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini dinyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 24 Oktober 2018

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

D91ADAFF383126779

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Rizka Rahmaniah Sa'adah

E73214062

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh **Rizka Rahmaniah Sa'adah** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya,

Pembimbing I

Dr. H. ABU BAKAR, M. Ag

NIP 197304041998031006

Surabaya,

Pembimbing II

HM. HADI SUCIPTO, Lc, M. HI

NIP 197503102003121003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Rizka Rahmaniah Sa'adah telah dipertahankan
di depan Tim penguji skripsi.

Surabaya, 12 November 2018

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan

Dr. H. Kunawi, M.Ag
NIP 196409181992031002

Tim Penguji :

Ketua

Dr. Abu Bakar, M.Ag
NIP 197304041998031006

Sekertaris

H. Mochammad Hadi Sucipto, Lc, M.HI
NIP 197503102003121003

Penguji 1

Hj. Musyarrofah, MHI
NIP 197106141998032002

Penguji 2

Drs. Fadjrul Hakam Chozin, M.M
NIP 195907061982031005

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Rizka Rahmaniah Sa'adah
NIM	: E73214062
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address	: Rizka.rahmaniah.s@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

TAFSIR SURAT AL-FATIHAH KARYA ACENG ZAKARIA

(ANALISIS METODOLOGI DAN CORAK TAFSIR)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 November 2018

Penulis

(Rizka Rahmaniah Sa'adah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Karya tafsir pada dasarnya merupakan sebuah produk budaya yang lahir dari proses pembelajaran, penelitian dan kajian terhadap masyarakat yang pada akhirnya menghasilkan karya tafsir menurut Aceng Zakaria. Salah satu karya tafsir yang ditulisnya adalah *Tafsir Surat Al-Fātiḥah* yang mana tafsir ini adalah satu-satunya karya tafsir yang ditulis oleh dia.

Oleh karena itu, penelitian ini diorientasikan untuk menjawab permasalahan tentang permasalahan dimasyarakat tentang pemahaman surat alfatihah agar tidak keluar Alquran dan hadits Nabi Muhammad SAW. Motif Aceng Zakaria Menulis *Tafsir Surat Al-Fātiḥah* tak lain untuk memberikan pemahaman makna dari surat alfatihah yang kembali kepada pemahaman Alquran dan hadits nabi tanpa mencampur-adukkan pemahaman bid'ah dan hal-hal lain selain Alquran dan hadits.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang datanya bersumber dari kepustakaan (*library research*) dan wawancara. Untuk mengungkap metodologi tafsir dan corak dari tafsir ini diperlukan metode analisis-deskripstif untuk memudahkan menelaah metode dan corak tafsir. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penulis konsisten menggunakan metode tahlili walapun didalamnya terdapat metode ijmali namun masih terlihat umum metode tahlili. Dan untuk corak, penulis lebih mengarah ke corak bayani yang memiliki tujuan tidak lain adalah adab al-ijtima'i.

Kata kunci : Metodologi tafsir, Aceng Zakaria, *Tafsir Surat al-Fatihah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN DALAM JUDUL ii

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA iii

PERSETUJUANPEMBIMBING iv

PENGESAHAN TIM PENGUJI v

MOTTO vi

KATA PENGANTAR vii

ABSTRAK x

DAFTAR ISI xi

PEDOMAN TRANSLITASI xiv

BAB I: PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi Masalah 4

C. Rumusan Masalah 5

D. Tujuan Penelitian 5

E. Kegunaan Penelitian 6

F. Telaah Pustaka 6

G. Metodologi Penelitian 7

1. Jenis Penelitian 7

2. Sumber Data 7

3. Pengumpulan Data 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Teknik Analisis Data 9

H. Sistematika Pembahasan 11

BAB II: TAFSIR DAN KAIDAH PENAFSIRANYA 13

A. Sejarah tafsir di Indonesia 13

1. Sejarah awal kajian al-Qur'an di Indonesia 13

2. Perkembangan tafsir al-Qur'an pada masa awal hingga abad 20 ... 15

3. Penulisan Tafsir Dalam Zaman Modern 16

B. Cara Penafsiran Tafsir al-Qur'an 18

C. Metode dan Metodologi Tafsir 19

D. Corak Tafsir 26

BAB III: BIOGRAFI ACENG ZAKARIA DAN SEJARAH *TAFSIR AL-FATIHAH* 32

A. Biografi Aceng Zakaria 32

B. Sejarah PERSIS dan pengaruhnya dalam pemikiran mufassir 34

C. Karya-karya yang dihasilkan 41

D. Mengenal karya *Tafsir Al-Fatihah* 43

1. Latar belakang penulisan 43

2. Sumber penulisan tafsir 44

3. Tokoh yang mempengaruhi Aceng Zakaria 45

BAB IV: ANALISA METODE PENAFSIRAN ACENG ZAKARIA*TAFSIR SURAT AL-FATIHAH* 47

A. Tafsir *isti'adzah* 47

B. Ayat ke 1 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Ayat ke 2 52

D. Ayat ke 3 55

E. Ayat ke 4 56

F. Ayat ke 5 59

G. Ayat ke 6 61

H. Ayat ke 7 62

BAB V: PENUTUP 65

A. Kesimpulan 65

B. Saran 66

DAFTAR PUSTAKA 68

LAMPIRAN 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran ialah kalam Allah yang dikomunikasikan kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab. Alquran dijadikan Allah dalam bentuk mushaf-mushaf yang dikutip secara mutawatir sehingga dapat diterima dan dipahami dengan benar serta terjaga kelestariannya.[1]

Alquran Al-Karim memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu diantaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yanng otentikannya dijamin oleh Allah, dan dia adalah kitab yang selalu di pelihara.[2]

إِنَّا نَحۡنُ نَزَّلۡنَا ٱلذِّكۡرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ٩

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Alquran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.[3]

Keaslian dan keotentikan Alquran dibuktikan dengan mudahnya ayat-ayat Alquran untuk di hafalkan dan di pahami. Dari segi bahasa yang digunakan dalam Alquran juga terlihat keaslian dan keindahan kata-kata didalamnya. Oleh beberapa komunitas dalam peradaban, terutama umat Islam, Alquran dianggap

[1]Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), 22
[2]Dr. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qurān* (Bandung: Mizan, 1994), 21
[3]Alquran, 15: 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai kitab suci yang lengkap dan sempurna. Alquran adalah sebuah "Teks" yang mengatasi dan melampaui teks-teks lain dalam sejarah.[4]

Sebagai teks bahasa, Alquran dapat disebut sebagai teks sentral dalam sejarah peradaban Arab. Bukan bermaksud menyederhanakan jika dikatakan bahwa peradaban Arab-Islam adalah "peradaban teks". Artinya bahwa dasar-dasar ilmu dan budaya Arab-Islam tumbuh dan berdiri tegak di atas landasan dimana "teks" sebagai pusatnya tidak dapat di abaikan.[5]

Dengan teks kitab yang berbahasa arab, banyak ilmuan yang berpendapat bahwa Alquran adalah salah satu hasil budaya arab dan dalam sudut pandang mereka, segala hal yang dihasilkan dari Alquran tersebut adalah budaya. Namun pandangan ini justru lebih mengarah kepada budaya yang diagamakan. Kerudung yang dalam Alquran tertulis wajib bagi seluruh muslimah dianggap sebagai budaya arab yang merajalela. Ini adalah satu contoh kesalahan dalam memandang dan memahami teks Alquran .

Perkembangan kajian keislaman akhir-akhir ini meningkat cukup pesat. Hal yang patut disyukuri, dimana kaum muslimin, pria dan wanita, tua dan muda, semakin bergairah menghadiri kajian-kajian ilmiah. Perkembangan ilmiah di bidang penelitian hukum-hukum Islam di berbagai negara pun –termasuk di Indonesia juga mengalami kemajuan yang cukup menggembirakan dibandingkan dengan beberapa waktu sebelumnya, di masa-masa kemunduran umat Islam.[6]

---

[4]Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Quran* (Yogyakarta: LkiS, 1993), v
[5]Ibid., 1
[6]Abu Umar Basyier, *Samudra Al-Fatihah* (Surabaya: Shafa publika, 2011), 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran hingga era modern masih menjadi *trending topic* yang tak ada habisnya untuk dikaji. Tak sedikit ulama yang berlomba memunculkan karyanya dan memberikan sumbangsih pendapat dan pengetahuan mereka kepada masyarakat. Hal itu tak lain demi pemahaman rakyat tentang Alquran hingga dapat mencintai Alquran lahir dan batin dengan memahami makna didalamnya.

Ulama Indonesia banyak yang memberikan sumbangan pengetahuan mereka dengan berbagai media. Buku, video, rekaman audio, dan dengan banyak cara lainnya untuk mempertahankan umat islam, lebih menguatkan iman dan keyakinannya. Salah satu ulama yang menjadi sorotan saat ini adalah Aceng Zakaria lewat karyanya "*Tafsir Surat Al-Fatihah*".

Ketertarikan pada tafsir ini muncul bukan hanya melihat siapa penulisnya, namun ketika membaca tafsir ini, akan merasakan keutamaan Al-Fatihah ummul furqōn umat Muhammad. Hanya kekayaan ilmu dan kepahaman akan bahasa dan agama yang dapat menjadikan kitab ini daya tarik masyarakat untuk cinta Alquran , membentu mempermudah dalam memahami tafsir walaupun membaca tanpa seorang guru. Kesempatan ini pun diambil sebagai karya ilmiahnya. Luasnya keilmuan islam dan perlombaan pemahaman akan tafsir kian membahana.

Indonesia dengan berbagai budaya dan berbagai organisasi didalamnya, dapat indah dilihat jika keseluruhannya dapat hidup berdampingan dengan baik. Indonesia yang memiliki berbagai organisasi Islam (ormas) -pun memiliki bermacam-macam perbedaan pandangan dalam segala hal. Bahkan, dalam Alquran khususnya memiliki berbagai pendapat hukum dan akhirnya hampir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap tokoh agama dalam masing-masing ormas menghasilkan karya tafsir yang ditujukan kepada masing-masing pengikut dalam ormasnya.

Beberapa ormas yang terkenal adalah Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, PERSIS, dan organisasi lainnya. Salah satu ulama dalam ormas PERSIS yang tak lain adalah pemimpin dari ormas itu sendiri. Ketertarikan akan *Tafsir Surat Al-Fatihah* tak lain dikarenakan karya Aceng Zakaria ini tidak banyak diketahui publik khususnya di Jawa Timur. Selain ingin membantu masyarakat dalam mengulas kitab tafsir ini, tujuan lain adalah ingin mengenal lebih dalam tafsir yang dihasilkan dari keinginan dan keprihatinan sang penulis terhadap masyarakat.

Beliau memiliki puluhan karya tulis, dan satu-satunya karya tafsir Aceng Zakaria hanyalah *Tafsir Surat Al-Fatihah* yang menjadikannya daya tarik dalam pembahasan. Ketunggalan tafsir ini sebagai satu-satunya karya tafsir beliaulah juga menjadi alasan diangkatnya tema tafsir ini sebagai materi dalam penulisan karya ilmiah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasikan beberapa permasalahan, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Apa itu tafsir ?
2. Apa itu metdologi tafsir ?
3. Bagaimana cara menafsirkan Alquran ?
4. Apakah semua ulama dapat menafsrikan Alquran ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Apa saja kriteria mufassir ?
6. Apa syarat sebuah kitab dapat disebut sebagai kitab tafsir ?
7. Bagaimana presepsi penafsiran *Al-Fatihah* yang benar dalam pandangan tafsir *adabul ijtimā'i, lughōwī dan ilmī* ?

Dari sekian pertanyaan di atas, akan diberikan pembatasan agar tidak terlalu luas penjelasannya. Di antara lain batasan masalah yang akan diambil hanya seputar metode tafsir, teori-teori tafsir dalam tafsir Al-Fatihah dan juga segala aspek yang menjadikan tafsir karya aceng memiliki ketertarikan dan keunikan didalamnya.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut, dapat ditemukan beberapa permasalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana metodologi penelitian tafsir Aceng Zakaria dalam karyanya "*Tafsir Surat Al-Fatihah"* ?
2. Bagaimana konsistensi penulisan metodologi tafsir dan konteks yang dituju Aceng Zakaria dalam penafsirannya "*Tafsir Surat Al-Fatihah"*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu :

1. Memahami dan merumuskan metodologi penelitian tafsir untuk tafsir Aceng Zakaria dalam karyanya "*Tafsir Surat Al-Fatihah"*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mengetahui dan mengungkap konsistensi penulisan metodologi tafsir, dan konteks yang dituju Aceng Zakaria dalam penafsirannya "*Tafsir Surat Al-Fatihah*".

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari adanya penelitian ini yaitu :

1. Secara Teoritis

   Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk sumbangan wacana ilmiah kepada dunia pendidikan, khusunya kontribusi penelitian ini kepada penelitian terdahulu dengan keilmuan Alquran . Penelitian ini dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan metodologi tafsir dengan mengupas kitab tafsir Al-Fatihah karya Aceng Zakaria.

2. Secara Praktis

   Kegunaan praksis dari penelitian ini adalah untuk membuka cakrawala dan keimanan setiap orang dan menggungah semangat cendekiawan muslim dan para mufassir untuk lebih memperhatikan kitab tafsir ulama Indonesia. Karena masih banyak diluar sana tafsir-tafsir karya ulama pribumi yang belum terjamah dan belum diketahui oleh khalayak masyarakat Indonesia.

F. Telaah Pustaka

Penelitian tentang tema ini terbilang baru, dan belum ada yang melakukan penelitian sebelumnya. Karena mencoba mengompromikan kitab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karya salah satu ulama Indonesia Aceng Zakaria, sehingga pembahasan kitab dan teori lebih tertuju kepada 1 kitab yang menjadi landasan pembahasan.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian dengan metode ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Disebut deskriptif karena penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Dalam hal ini, berupaya mengumpulkan data-data sesuai tema penelitian, lalu mendeskripsikannya melalui tulisan.[7]

Jenis penelitian pada skripsi ini adalah penelitian pustaka yaitu penelitian yang terfokus pada pengumpulan data terkait penelitian, seperti buku-buku yang mendukung dengan penelitian yang berbentuk dokumentasi. Karena penelitian ini berupa studi kepustakaan, maka termasuk ke dalam penelitian kualitatif.[8] Sehingga teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui pengumpulan sumber-sumber primer maupun sekunder.[9]

2. Sumber Data

Dalam hal ini, sumber data dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data yang secara langsung

---

[7]Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 3.
[8]Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: *Kencana*, 2011), 141.
[9]Suharsim*i* Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikumpulkan dari sumber utamanya. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku-buku terkait penelitian untuk menguatkan sumber primer.[10]

Sumber primer dan sekunder yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Kajian naskah berpusat pada 1 kitab untuk memperlihatkan hal-hal keunikan dari karya dan keapikan naskah tersebut. *Tafsir Surat Al-Fatihah* karya Aceng Zakaria adalah sumber data utama dalam penulisan ini.

b. Sumber Data Sekunder

Data pendukung yang melengkapi hasil penelitian ini adalah:

1) *Pengantar Ilmu Tafsir* karya Samsurrohman
2) *Nalar Islam Nusantara,* Departemen Agama Republik Indonesia

Begitu pula dengan rujukan lainnya berasal dari karya-karya yang berbentuk buku, jurnal, sumber internet dan relevan dengan tema penelitian ini.

3. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini di antaranya yaitu:

a. Penulisan berdasarkan literatur kepustakaan

[10]Sumadi Suryabrata, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Mempelajari berbagai macam data, baik berupa catatan, buku, kitab, danlain-lain. Kemudian disusun sesuai dengan sub bahasan berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah disiapkan.[11]

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan teknik analisis konten terdiri atas enam langkah. Enam langkah tersebut yaitu "*unitizing, sampling, recording, reducing, inferring, narrating*".[12]

Analisis isi (*content analysis*) dapat diartikan sebagai menganalisis dokumen atau transkip yang telah ditulis dengan rekaman komunikasi verbal, seperti surat kabar, buku, bab dalam buku, tajuk surat kabar, esai, hasil interviu, artikel, dan dokumen yang bersifat historis dan sejenisnya.[13]

Secara tipikal, analisis isi dimaksudkan untuk menguji artikel atau rekaman komunikasi yang sudah berlangsung, atau digunakan juga untuk aspek yang lebih luas, seperti pemasaran, litertur dan retorik, etnografi dan studi budaya, gender, sosiologi dan ilmu politik, maupun psikologi dan pendidikan.[14]

Penjelasan keenam keenam langkah tersebut terkait penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

[11]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 247.
[12]Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Peljaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta, Deepublish, 2018), 64 Mengutip dari Krippendorff, *Content Analyis an Introdustion to its Metthodology*, (Thausand Oaks Sage Publication Ltd, 2013), p. 338
[13]Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2008), 441
[14]Ibid.,442

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) *Unitizing* (Pengumpulan Data)

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan mengumpulkan buku teks yang meneliti tentang berbagai pandangan metodologi tafsir dan teori-teorinya.

b) *Sampling* (Penentuan Sampel)

Penentuan sampel dilakukan untuk menyederhanakan penelitian dengan membatasi hal-hal yanng dianalisis pada saat penelitian.[15]

c) Recording (Perekaman dan Pencatatan)

Data yang telah diperoleh melalui pembacaan secara mendalam terkait tafsir Al-Fatihah tersebut.

d) Reducing (Reduksi)

Reduksi dilakukan selama proses analisis data untuk menghilangkan hal-hal yang tidak relevan dengan penelitian, sehingga analisis yang dilakukan sesuai dengan butir-butir pertanyaan yang berkaitan dengan metodologi tafsir Al-Fatihah.

e) *Inferring* (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan dokumen hasil penelitian yang teracatat dalam rubrik analisis. Penarikan kesimpulan juga dilakukan dengan memperhatikan pertanyaan penelitian.[16]

f) *Narating* (Mendeskripsikan)

---

[15]Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Peljaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum…*, 64
[16]Ibid., 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Deskripsi adalah tahap terakhir yang dilakukan secara mendalamanalisis dokumen. Deskripsi ditulis berdasarkan kesimpulan yang telah didapatkan. Selain itu deskripsi hasil penelitian juga disertai dengan teori yang mendukung dalam pembahasan sehingga hasil penelitia tidak bersifat subjektif karena hanya berdasarkan pemahaman peneliti saja.[17]

H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama: yang merupakan pendahuluan bagi skripsi ini. Pada bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah,tujuan penelitian, kegunaan penelitian baik teoritis maupun praktis, telaah pustaka, metodologi penelitian yang meliputi model dan jenis penelitian, metode penelitian, sumber data baik primer maupun sekunder, metode pengumpulan data dan metode analisis data; dan sistematikan pembahasan.

Bab kedua: menjelaskan tentang sejarah tafsir setelah nabi Muhammad hinga sejarah tafsir di Indonesia, pengertian tentang metodologi tafsir dan corak tafsir.

Bab ketiga: pembahasan seputar biografi Aceng Zakaria, karya-karya yang dihasilkan, mengenal *Tafsir Surat Al-Fatihah*, motif dasar penulisan tafsir, sumber-sumber tafsir.

Bab keempat: menjabarkan metode tafsir yang digunakan dalam *Tafsir Surat Al-Fatihah* Aceng Zakaria dan corak yang digunakan dalam penulisan tafsir dalam penafsiran surat *Al-Fatihah*.

---

[17]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kelima: berisi kesimpulan dari permasalahan utama yang melandasi tersusunnya penelitian ini. Akhir dan simpulan ini juga ditutup dengan saran dari adanya kekurangan yang tercakup dalam segala isi penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TAFSIR DAN KAIDAH PENAFSIRANNYA

A. Sejarah Tafsir Di Indonesia

1. Sejarah Awal Kajian Alquran di Indonesia

Kajian tafsir di Indonesia dalam konteksnya agag berbeda dengan kajian tafsir di Arab. Selain dikarenakan Alquran yang berbahasa Arab yang menjadikannya mudah bagi bangsa Arab dalam mempelajari dan memahami, mereka-pun tidak memiliki masalah pada awalnya dalam memahami bahasa Alquran. Berbeda halnya dengan masyarakat Indonesia. Ulama nusantara pada awalnya menerjemahkan Alquran ke dalam bahasa Indonesia, lalu dilanjutkan dengan memberikan penafsiran Alquran kepada masyarakat sedetail mungkin dengan bermacam-macam pendekatan keilmuan sesuai dengan yang dikuasai dan dipahami.

Dalam sejarah dunia Islam, kajian terhadap Alquran telah dilakukan semenjak zaman Rasulullah (sebagai penafsir pertama) hingga masa kini. Usia penafsiran Alquran juga sama dengan usia Alquran itu sendiri. Berjuta-juta karya tafsir Alquran telah dihasilkan para ulama. Kajian Alquran terus dilakukan dengan berbagai metode, sistematika, dan pendekatannya. Bahkan bukan hanya kaum muslimin saja yang telah mengkaji Alquran . Para sarjana Barat juga telah banyak menghasilkan karyanya terkait dengan studi Alquran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tercatat dalam sejarah, kajian mereka terhadap Alquran dimulai sejak abad ke-3H atau abad ke-9M.[1]

Masuknya Islam di Indonesia tentu tidak dipisahkan dari sumber ajarannya itu sendiri, yaitu Alquran . Agama Islam tersebar di Asia tenggara dan di kepulauan Indonesia sejak abad ke-12 atau ke-13. Sejak saat itu perkembangan Islam di Indonesia mengalami percepatan yang luar biasa. Bahkan sampai sekarang, Indonesia tercatat sebagai negara berpenduduk muslim terbesar di dunia. Hampir 90% dari 5 keyakinan yang di anut --Islam, Hindu, Budha, Kristen dan Katolik-- penduduk yang ada di Indonesia memeluk agama Islam.[2]

Kajian Alquran di Indonesia sudah muncul sejak abad ke 17. Tempat-tempat yang digunakan dalam mengkaji dan mempelajari Alquran di Indonesia diantaranya : masjid, surau, langgar, madrasah dan terkadang pula di rumah. Masa-masa awal sistem pembelajaran pada saat itu adalah terlebih dahulu para murid dikenalkan tentang huruf-huruf Arab dan menghafalkan teks-teks atau surat-surat pendek yang ada di dalam Alquran .[3] Dan juga ilmu lainnya yang berkenaan dengan Alquran seperti ilmu tajwid, akidah akhlak, tata cara sholat dan beberapa pengajian kitab dari berbagai disiplin ilmu keislaman.

Tersebarnya ajaran tafsir beriringan dengan pembelajaran Alquran kepada masyarakat. Semakin luas Islam, semakin berkembang ajaran tafsir.

---

[1]Ahmad Atabik, *Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia*, Jurnal Hermeneutik, Vol. 8, No. 2 (Kudus,TP : 2014), 305

[2]M. Nurudin Zuhri, *Pasaraya Tafsir Indonesia, dari konsistensi Metodologi hingga Kontekstualitas*, (Yogyakarta, Kaukaba Dipantara : 2014) , 44-45

[3]Ibid.,46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir yang dipelajari pada periode awal bukanlah tafsir berupa kitab tertulis. Namun, masih bercampur dengan ajaran fiqh, tauhid, tasawuf, dan lain-lain.

2. Perkembangan Tafsir Alquran Pada Masa Awal Hingga Abad 20

Upaya kajian terhadap Alquran dalam bentuk penafsiran sebenarnya sudah terjadi sejak lama. Penulisan tafsir Alquran di nusantara sudah terjadi sejak abad ke-16. Buktinya telah ditemukan kitab tafsir Surat Al-Kahfi (18) : 9 yanng ditulis pada masa itu, meskipun belum diketahui siapa penulis dari kitab itu. Satu abad kemudian, muncullah karya tafsir yang ditulis oleh Abd. al-Rauf al-Sinkili dengan judul *Tafsir Tarjumū'an Mustafīd*. Abd. Rauf al-Sinkil dikenal sebagai mufassir Indonesia pertama yang menulis karya tafsir lengkap tiga puluh juz. Karya ini pertama terbit di Istanbul (Konstatinopel) pada tahun 1302 H/1884 M. Lantas, kitab tersebut dicetak berkali-kali di Istanbul, Makkah, Kairo, Bombay, Penang, Singapura, setelah mendapatkan pengakuan dari ulama Makkah dan Madinah. Terakhir kali karya tafsir ini diterbitkan di Indonesia pada tahun 1984.[4]

Lalu pada abad ke 17 muncul pula risalah tanpa nama yang memberi keterangan sangat berharga kepada para sufisme Melayu. Tafsir ini merupakan tafsir sufistik dan ditulis untuk membela prisip-prinsip ajaran sufi. Kemudian pada abad ke-19 muncul karya tafsir yang berjudul *Kitāb Fars'īdul Qur'ān.* Tafsir ini menggunakan bahasa Melayu-Jawi. Dan juga tafsir *Munīr Li Ma'ālim at-Tanzīl* yang ditulis oleh seorang ulama Indonesia bernama

[4]Ibid.,62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam Muhammad Nawawi al-Bantani (1813-1879 M). Walaupun ditulis oleh ulama Indonesia, namun penulisannya menggunakan Bahasa Arab.

Kemudian pada tahun 1920-an muncullah dua ulama besar bernama H. Iljas dan Abd. Jalil yang menulis sebuah literatur tafsir dengan judul *Alqoerannoel Hakim Beserta Toejoean dan Maksoednya* (Padang Panjang :1925). Literatur ini menafsirkan juz pertama saja, walapun demikian karya literatur ini menunjukkan kemunculan literatur tafsir Alquran pada abad ini.

3. Penulisan Tafsir Dalam Zaman Modern

Sejak abad yang lalu hingga pertengahan abad dewasa ini para ahli tafsir Alquran mengalihkan perhatiannya kepada segi ilmiah dan menonkolkannya di dalam kitab-kitab tafsir. Di Mesir dan di negeri-negeri Islam lainnya banyak terdengar suara-suara yang menyerukan penafsiran Alquran secara ilmiah sesuai dengan teori-teori ilmu pengetahuan yang paling baru. Sekelompok penulis menghitung jumlah ayat-ayat Alquran yang berkenaan dengan masalah alam semesta, dan menghitung jenis-jenis ilmu pengetahuan yang terdapat di dalam Alquran , seperti ilmu antariksa dan ilmu fisika, geografi dan botani, zoology dan ilmu kimia, ilmu genetik, ilmu kedokteran prefentif, ilmu tentang keturunan, radiasi nuklir dan lain sebagainya. [5]

Proses pemahaman al-Qur‟an di Indonesia terlebih dahulu dimulai dengan penerjemahan al-Qur‟an ke dalam bahasa Indonesia baru kemudian dilanjutkan dengan penafsiran yang lebih luas dan rinci. Oleh karena itu,

---

[5]Abdurrahman al-Baghdady, *Beberapa Pandangan Mengenai Penafsiran al-Qur'an* (Bandung : al-ma'arif, 1998). , 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka dapat dipahami jika penafsiran al Qur‟an di Indonesia melalui proses yang lebih lama jika dibandingkan dengan di tempat asalnya.[6] Nashruddin Baidan menyatakan bahwa kajian tafsir sebetulnya telah ada semenjak masa Maulanâ Mâlik Ibrâhîm (w. 822 H/1419 M), akan tetapi masih bersifat embriotik integral, yaitu masih bersifat lisan dan diberikan secara integral bersamaan dengan bidang lain seperti fikih, akidah, dan tasawuf. Metode yang digunakan adalah metode ijmâlî dan coraknya masih umum, dengan arti tidak didominasi pemikiran tertentu dan bersifat praktis tergantung kebutuhan masyarakat saat itu.[7]

Kendatipun umat Islam dewasa ini mempunyai pemimpin-pemimpin politik dan negarawan-negarawan yang kreatif, namun mereka belum mempunyai pengaruh yang berarti dalam dalam kehidupan masyarakat dan kenegaraaan. Karena itu, dewasa ini jika hendak menafsirkan Alquran , saat ini harus dapat memenuhi kebutuhan umat dan sanggup mengangkat mereka dari kebekuan dan kelataarbelakangan. Itu berarti, bahwa tujuan menafsirkan Alquran yang sesuai dengan kebutuhan umat dalam zaman sekarang ini ialah membangkitkan umat supaya memiliki kesadaran Islam yang sebenar-benarnya dengan jalan memberikan pengertian kepada mereka tentang *kitābullāh* Alquran dan sunnah Rasulullah SAW. [8]

---

[6]Taufikurrahman, *Kajian Tafsir Di Indonesia*, Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, (Institut Agama Islam Al-Amin Prenduan Sumenep, Madura), 3 ; Nashruddin Baidan, Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 31.
[7]Ibid., 33
[8]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Cara Penafsiran Alquran

Perselisihan di kalangan para ahlis tafsir zaman dahulu maupun zaman sekarang mengenai cara menafsirkan Alquran , mengakibatkan mereka tergelincir ke dalam berbagai kekeliruan dan penyelewengan yang menjauhkan sebagian mereka dari masalah yang di tafsirkannya. Mereka menambahkan banyak masalah yang tidak ada kaitannya dengan tafsir. Kekeliruan dan penyelewengan itu bahkan mengeluarkan sebagian yang lain lagi dari agama Islam, seperti Zaid Mushtafa, yang dalam kitab tafsirnya mengingkari adanya malaikat dan setan serta menta'wilkanya dengan pengertian lain, sehingga dengan penafsirannya itu ia menjadi kafir dan keluar dari agama Islam. Karena itulah diperlukan adanya cara yang tetap untuk menafsirkan Alquran , yakni suatu cara yang harus dijadikan pegangan oleh para ahli tafsir di setiap zaman dan pada setiap generasi.[9]

Orang yang menafsirkan Alquran harus mengetahui secara terinci apa yang diketengahkan oleh Alquran dan mempelajari hal itu menurut kata-kata, susunan kalimat dan maknanya, kemudian memahami masalah pembahasannya. Sebagai gambaran tentang pengetahuan secara terinci mengenai apa yang diketengahkan oleh Alquran , di bawah ini kami berikan sekilas contoh mengenai cara-caranya:[10]

1. Di dalam Alquran terdapat kata-kata yang mengandung makna lugawī (secara bahasa) dan yang mengandung makna majazī (figuratif).
2. Di dalam Alquran terdapat susunan kalimat yang terdiri dari lafaẓ-lafaẓ dan rumusan kata-kata mutlak yang menunjukkan makna yang mutlak pula, yaitu

[9]Ibid.,61
[10]Ibid.,64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dikenal dengan nama "dalālah aṣliyyah", yakni kata-kata yang mengandung beberapa makna.

3. Bahasa Alquran sejalan dengan kebiasaan orang Arab dalam menggunakan dan menyusun kata-kata dan kalimat.
4. Alquran dalam semua pembicaraannya menjaga baik-baik ungkapan yang bermaksud menjunjung etika setinggi-tingginya.

C. Metode Dan Metodologi Penafsiran

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *"methodos"* yang berarti *"*cara atau jalan"[11]. Didalam bahsa Inggris kata ini ditulis "*method'* dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan "*ṯarīqāt*" dan "manhāj*"*. Didalam bahasa Indonesia memiliki arti : cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki ; cara kerja yanng bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.[12]

Pengertian 'metode' yang umum itu dapat digunakan pada berbagai objek, baik berhubungan dengan pemikiran dan penalaran akal, atau menyangkut pekerjaan fisik. Jadi dapat dikatakan metode adalah salah satu sarana yang amat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kaitan ini maka studi tafsir Alquran tidak lepas dari metode, yakni : "Suatu cara yang teratur dan berpikir baik –baik untuk mencapai pemahman yang benar tentang apa yang

[11]Fuad Hasan dan Koentjaraningrat, *Beberapa Asas Metodologi ilmiah dalam Metode Metode Penelitian Masyarakat*, red. Kontjaraningrat. (Jakarta : Gramedia, 1977), 114
[12]KBBI, https://kbbi.kemdikbud.go.id diakses pada 24 September 2018, 11:50 am

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat Alquran yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad SAW".[13]

Definisi itu memberikan gambaran bahwa metode tafsir Alquran tersebut berisi seperangkat tatanan dan aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan ayat-ayat Alquran . Apabila seseorang menafsirkan tanpa menempuh alur-alur yang telah ditetapkan dalam metode tafsir, maka tidak mustahill penafsirannya akan keliru. Tafsir serupa ini disebut *bi al-ra'y al-mahdh* (tafsir berdasarkan pemikiran semata) yang dilarang oleh nabi; bahkan Ibn Taymyat menegaskan bahwa penafsiran serupa itu adalah haram.[14]

Dalam kaitan ini, maka metode penelitian tafsir ialah suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk menelurusi kembali berbagai penafsiran ayat-ayat Alquran yang pernah diberikan oleh ulama atau untuk mendapatkan penafsiran baru yang cocok dengan perkembangan zaman, tidak keluar dari yang dimaksudkan Allah dalam ayat-ayat Alquran.[15]

Metode itu ibaratnya jalan yang akan ditempuh untuk sampai pada tujuan yanng hendak dicapai. Metode menempati posisi yang amat penting dan strategis dalam upaya mencapai tujuan yang hendak diraih. Dalam kaitan ini ada isyarat yang amat jelas dalam Alquran bahwa dalam melakukan sesatu harus sesuai prosedur tetap yang telah disepakati. Prinsip inilah yang menjadi dasar diciptakannya sebuah metode.[16]

---

[13]Nashruddinn Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), 55
[14]Ibid.,
[15]Nashruddin Baidan ; Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 14
[16]Ibid.,10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks ini Alquran menegaskan:

> Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.[17]

Ayat ini memang tidak bicara tentang metodologi secara khusus, namun prinsip yang diajarkannya ittu sejalan dengan teori dan kaidah yang berlaku dalam dunia metodologis. [18]

Metodologi ialah disiplin ilmu yanng membahas tentang cara-cara yang digunakan untuk mengkaji sesuatu. Sementara itu, metodologi tafsir ialah disiplin ilmu yang membahas tentang cara-cara yang digunakan mufasir dalam menafsirkan Alquran . Adapun metodologi ialah ilmu tentang metode menafsirkan Alquran . Dengan demikian dapat membedakan antara dua istilah itu, yakni 'metode tafsir', cara-cara menafsirkan Alquran , sementara 'metodologi tafsir' adalah ilmu tentang cara tersebut.[19] Adapun pembagiantafsir menurut menurut metodologi yang dapat dikelompokkan menjadi empat:[20]

1. ***Tafsir ijmali (global)***

   Tafsir ijmali ialah tafsir yang berifat umum dan singkat. Mufasir tidak menjelaskan ayat secara mendetail. Dalam metode ini, bahasa yang digunakan mudah dimengerti dan enak dibaca, sistematika penuliasannya mengikuti susunan ayat dalam mushaf, serta penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa Alquran .

---

[17]Alquran 2:189
[18]Nashruddin ; Erwati, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir…,* 11
[19]Nashruddin, *Metode Penafsiran al-Qur'an*…,55
[20]Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir…,*29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. ***Tafsir tahlili (analitis)***

Secara harfiah, tahlili berarti terlepas atau teruari. Jadi tafsir tahlili ialah metode penafsiran ayat-ayat Alquran melalui pendeskripsian (menguraikan) makna yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran dengan mengikuti tata-tertib susunan atau urut-urutan surat-surat dan ayat-ayat Alquran yang sedikit banyak analisis tentang kandungan ayat itu. Metode tafsir tahlili yang biasa disebut tajzī'i ini termasuk metode tafsir tertua usianya. [21]

Tafsir tahlili memiliki kelebihan yang sangat khas dibandingkan tafsir yang menggunakan mettode lainnya. Antara lain, keluasan dan keutuhannya dalam memahami Alquran . Melalui metode tahlili seseorang diajak-serta memahami Alquran dari awal (surat alftihah) hingga akhir (surat annas). Namun metode ini kerap disebut nisbi karena dikatakan sebagai hasil-karya manusia.

Dan kelemahan tafsir tahlili antara lain, kajian metode ini kurang mendalam, tidak detail, dan tidak tuntas dalam pembahasan dan penyelesaian topik-topik yang dibicarakan.

3. ***Tafsir muqaran (komparatif)***

Tafsir muqaran ialah tafsir yang membandingkan ayat dengan ayat lain atau membandingkan ayat dengan hadits. Hal-hal yang dibandingkan adalah segi redaksi dan isi. Disamping itu, mufasir juga membandingkan pendapat mufasir yang satu dengan pendapat yang lainnya.

[21]Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung : Tafakur, 2007), 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ruang lingkup metode tafsir muqaran ini dapat diklarifikasikan menjadi tiga bagian: [22]

a. Perbandingan antar ayat dengan ayat

Di dalam Alquran terdapat beragam ayat yang memiliki kemiripan redaksi atau lafal yang tersebar di berbagai surah. Kemiripan tersebut dapat terjadi dalam berbagai bentuk yang menyebabkan adanya nuansa makna tertentu.

b. Perbandingan ayat dengan hadits

Kerap di jumpai beberapa beberapa hadist yang jika dilihat redaksinya secara lahir terkesan bertentangan (kontradiktif) dengan suatu ayat Alquran . Sehingga seringkali sulit untuk dapat menerimanya sebagai landasan hukum. Dan dalam hal ini ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam melakukan perbandingannya.

c. Perbandingan mufsir dengan mufasir lain

Adanya perbedaan penafsiran diantara penafsiran di antara ulama tafsir dalam memahami ayat-ayat Alquran disebabkan beberapa hal, antara lain latar belakang sejarah, sudut pandang yang diambil masing-masing mufasir dan perbedaan hasil ijtihad.

4. Tafsir maudhui (tematik)

Tafsir maudhui ialah tafsir yang membahas masalah-masalah Alquran Alkarim yang memiliki kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang bisa juga disebut metode *tawhidi* (kesatuan)

[22]Didi Junaedi, *Menafsir Teks Memahami Konteks (Menelisik Akar Perbedaan Penafsiran Terhadap Al-Qur'an)*, (Yogyakarta : Deepublish, 2016), 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk kemudian melakukan penalaran (analisis) terhadap isi kandungan menurut cara-cara tertentu, dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya, serta menghubung-hubungkan antara yang satu dan lainnya dengan korelasi yang bersifat komfrehensif.[23]

Setelah itu, berikut ini akan disebutkan sejumlah pandangan para sarjana Islam tentang pengertian metode Tafsir Maudhu'i ini, antara lain sebagai berikut:

a. Abdul Hay al-Farmawy menyatakan bahwa metode Tafsir al-Maudhu'i adalah menghimpun ayat-ayat Alquran yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut, kemudian penafsirnya mulai memberikan keterangan-keterangan dan penjelasan-penjelasan serta mengambil kesimpulan.
b. Sayyid Muhammad Baqir Shadr mengemukakan bahwa metode Tafsir Maudhu'i adalah apa-apa yang dinisbatkan kepada suatu tema, saat seorang mufassir memilih tema tertentu, kemudian mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan tema tersebut dan menafsirkannya, serta berusaha menyimpulkan pandangan Alquran dari ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut. Baqir Shadr menyebut pula metode ini sebagai metode tauhidi, karena metode tersebut menyatukan antara

[23]Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*…,114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kandungan ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu tema dalam satu kandungan.

c. Syaikh Jawadi Amoli menuturkan bahwa tafsir maudhui adalah sebuah pembahasan tentang ayat-ayat Alquran berdasarkan tema-tema khusus, di mana tema tersebut memaparkan sudut pandang Alquran dan ahlul bait nabi Muhammad SAW karena Alquran tidak mungkin dapat terpisah dengan ahlul baik, dan sebaliknya ahlul bait tidak dapat dipisahkan dari Alquran .

d. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa metode tafsir Maudhu'i adalah menghimpun ayat-ayat Alquran dari berbagai surah dan yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya, kemudian penafsir membahas dan menganalisis kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

e. Menurut Said Agil al-Munawar metode Tafsir Maudhu'i adalah metode yang ditempuh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang satu masalah serta mengarah kepada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu cara turunnya berbeda, tersebar dalam berbagai surat dalam Alquran , dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya.

f. Nashiruddin Baidan menyatakan bahwa tafsir Maudhu'i adalah membahas ayat-ayat Alquran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya. Semua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijelaskan dengan rinci dan tuntas serta didukung dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari Alquran, hadits, maupun pemikiran rasional.[24]

D. Corak Tafsir

Dalam bahasa Indonesia, corak memiliki makna "bunga atau gambar" (ada yang berwarna-warna) pada kain (tenunan, anyaman, dan sebagainya), bermakna juga dengan berjenis-jenis warna pada warna dasar (tentang kain, bendera, dan sebagainya), bermakna pula sebagai sifat (paham, macam, bentuk) tertentu.[25]

Corak dalam bahasa inggris disebut juga *Characteristik* atau karakeristik. Sedangkan dalam bahasa Arab disebut juga *lawn* atau warna. Lebih jauh corak adalah sifat khusus seseorang yang digunakan untuk melukiskan sifat-sifat orang tersebut untuk mengetahui karakter orang tersebut. Kaitannya dengan ilmu tafsir adalah mengetahui sifat-sifat khusus seseorang dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran yang dipengaruhi latar belakang pendidikan, keilmuan dan kepentingan madzhabnya. Corak penafsiran yang menjadi kecenderungan dalam suatu karya tafsir dapat dikelommppokkan kedalam tafsir fiqhi, tafsir falsafi, tafsir tasawwuf (sufi), tafsir 'ilmi, dan tafsir adab al-ijtima'i. Masing-masing dari corak memiliki kekhususan-kekhususan tersendiri yang membedakan yang satu dengan yang lain.[26]

---

[24]http://liputanislam.com/kajian-islam/hikmah-ramadhan/madrasah-ramadhan-5-apa-itu-tafsir-maudhui/ diakses pada 23 Oktober 2018 pukul 08.04
[25]KBBI Online, diakses pada 12 Juli 2018 pukul 01.32
[26]Gus Arifin, Suhendri Abu Faqih, *Alquran Sang Mahkota Cahaya* (Jakarta : Gramedia, 2010), 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbeda lagi pendapat ulama lainnya, beragamnya pengaruh tafsir pada berbagai disiplin ilmu tersebut karena dipengaruhi beragam pulacorak penafsiran Alquran M. Quraish Shihab, mengatakan bahwa corak penafsiran yang dikenal selama ini, antara laincorak sastra bahasa, corak filsafat dan teologi, corak penafsiran ilmiah, corak fiqih atau hukum, corak tasawuf, bermula pada masa Syaikh Muhammad Abduh (1849-1905), corak-corak tersebut mulai berkembang dan perhatian banyak tertuju kepada corak sastra budaya.[27]

Dalam pandangan beberapa mufasir melihat perbedaan corak, terlihat beberapa perbedaan dan budaya-pun mempengaruhi akan hal tersebut. Hasbi Ash-Siddieqy menuliskan bahwa corak terbagi menjadi kurang lebih sebelas golongan, antara lain tafsir riwayat, tafsir ulama kalam, tafsir ulama tasyri', tafsir ulama qawaid, tafsir ulama balaghah, tafsir riwayat dan qiraat, tafsir mawa'idh, peristiwa dan hikayat ahli sufi, tafsir ghara'ib, dan beberapa corak lainnya.[28]

Corak adalah kecenderungan suatu tulisan atau pemikiran. Ulama-ulama memiliki berbagai pandangan corak dan penafsiran dalam masing-masing ijtihadnya terhadap Alquran yang menjadikannya beragam dalam berpendapat. Namun dalam kesempatan ini akan kami jabarkan secara ringkas tentang ciri khas masing-masing corak tafsir yanng umum diketahui masyarakat:

1. ***Corak Bahasa***

   Tafsir lughawi menjelaskan kitab suci Alquran melalui interpretasi *semiotic* dan s*emantic* yang meliputi etimologis, morfologis, leksikal, gramatikal, dan

[27]Amang Fathurrohman, M. Pdi , Fahmul Iltiham, M.H , *Pendalaman Ilmu Tafsir di PTAI Non Tafsir* (Pasuruan : Be-a Publisher, 2011)
[28]M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1954), 250

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

retorikal. Tafsir lughawi ini merupakan salah satu corak yang dilakukan oleh mufassir untuk menjelaskan ayat-ayat Alquran . Karena Alquran mempunyai gaya bahasa yang sangat tinggi, maka mufassir yang akan menafsirkan Alquran dengan corak ini harus memiliki kapasitas dan criteria tertentu. Tafsir lughawi ini sudah mulai muncul pada abad kedua dan ketiga hijriyah. Muncul cara menafsirkan Alquran dengan bahasan corak kebahasaan ini disebabkan karena trjadi integrasi antara bangsa Arab dan non bangsa Arab, dan semakin hilangnya zauq Arabi, maka mufassir merasa memerlukan ilmu-ilmu mengenai bahasa Arab untuk menggambarkan makna-makna dan memahami maksud Alquran . Kerangka operasional untuk menjelaskan tafsir lughawi ini adalah dengan mengemukakan pembahasan di bidang ilmu nahwu, sharaf, dan bahaghah dengan macam-macam dan bagian masing-masing.[29]

2. ***Corak Filsafat***

Adalah tafsir yang membahas persoalan-persoalan filsafat. Dengan kata lain, tafsir al-falsafi adalah tafsir ayat-ayat Alquran yanng dikaitkan dengan persoalan filsafat. Tafsir dengan corak ini menuai pro dan kontra. Ada yang menerimma filsafat-filsafat Yunanu dan ada yang menolak.

Tafsir dengan corak ini lahir akibat penerjemahan kitab-kitab filsafat Yunani yang memengaruhi sementara pihak, serta masuk Islamnya pemeluk agama lain yang secara sadar atau tidak sadar, sebagian keyakinan lama mereka masih berbekas, serta dalam rangka menghadapi penganut ajaran yang

[29]Syafrijal, *Tafsir Lughawi*, Artikel IAIN Imam Bonjol (Padang : TP, TT), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda dengan ajaran Alquran. Dengan kata lain, mereka menafsirkan ayat-ayat tertentu dalam Alquran dengan menghubungkan teori filsafat.[30]

3. ***Corak Ilmiah***

Tafsir ilmiah menguraikan ayat-ayat Alquran yang menunjukkan betapa agungnya ciptaan Allah SWT. Tafsir ini dikelompokkan kedalam tafsir ar-ra'yī karena tidak memenuhi syarat sebagai tafsir bi ar-ra'yī. Prinsip dasar tafsir ilmiah adalah menjelaskan isyarat-isyarat Alquran mengenai gejala alam yang bersentuhan dengan wujud Tuhan yang Maha Hidup dan Maha Kuasa.[31]

4. ***Corak Fiqh dan Hukum***

Adalah tafsir yang pusat perhatiannya difokuskan pada ilmu fikih (hukum islam). Karena itu, para mufasir dengan corak ini biasanya adalah ahli fikih yang berupaya memberikan penafsiran ayat-ayat Alquran dengan mengaitkan persoalan-persoalan hukum Islam.[32]

5. ***Corak Sufi Tasawwuf***

Merupakan tafsir yang ditulis oleh para sufi. Sesuai dengan pembagian dalam ilmu taswuf, tafsir dalam bentuk ini juga terbagi menjadi dua : tafsir yang sejalan dengan al-Tasawuf al-Nazarī (teoritis) dan tafsir yang sejalan dengan al-Tasawuf al-'Amalī (praktis).[33]

6. ***Corak al-adāb al-ijtimā'i (sosial)***

---

[30]Gus Arifin, Suhendri Abu Faqih, *Alquran Sang Mahkota Cahaya* …,74
[31]Samsurrahman, *Pengantar Ilmu Tafsir*…, 190
[32]Gus Arifin, Suhendri Abu Faqih, *Alquran Sang Mahkota Cahaya…,* 72
[33]Ibid., 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Muhammad Husain al-Dzahabi al-Tafsir al-Adabi adalah corak penafsiran ini menjelaskan ayat-ayat Alquran berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yanng disusun dengan bahasa yang lugas, menekankan tujuan pokok diturunkannya Alquran, lalu mengaplikasikannya pada tatanan sosial, seperti pemecahan masalah-masalah umat Islam dan bangsa pada umumnya, sejalan dengan perkembangan masyarakat. Lebih menekankan aspek-aspek sastra, budaya dan kemasyarakatan. Juga menekankan sisi balaghah serta keindahan Alquran.[34]

7. ***Corak Tarbawy (pendidikan)***

Tafsir tarbawy lebih berorientasi pada ayat-ayat tentang pendidikan. Berbeda dengan corak tafsir lainnya, kitab tafsir tarbawy relatif sedikit.[35]

8. ***Corak Akhlaqy (akhlak)***

Merupakan penafsiran yang lebih berorientasi pada ayat-ayat tentang akhlaq dan menggunakan pendekatan ilmu akhlak. Karena itu, penafsiran ayat-ayat akhlak banyak dijumpai di berbagai kitab tafsir, terutama aliran tafsir bil ma'tsur dan tafsir kitab tahlili. [36]

9. ***Corak I'tiqādy (teologis)***

Merupakan salah satu bentuk penafsiran Alquran yang tidak hanya ditulis oleh simpatisan kelompok teologis tertentu, tetapi lebih jauh ia merupakan tafsir yang dimanfaatkan untuk membela sudut pandang sebuah aliran teologis. Tafsir model ini lebih banyak membicarakan dan

[34]Ibid., 79
[35]Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir…,* 203
[36]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperbincangkan tema-tema teologis daripada mengedepankan pesan-pesan pokok Alquran.[37]

10. Corak Bayani

Kata *bayan* dalambahasa Arab memiliki beberapa arti, yaitu kefasihan, kejelasan arti, penjelasan terbaik, pengungkapan arti, bahasa yang tepat, ungkapan yang amat jelas, atau kemampuan menyampaikan sebuah gagasan yang baik. Oleh sebab itu, al-Jahizh meyakini bahwa *bayan* merupakan indikator akan keunggulan bahasa yang dipakai Tuhan untuk menerjemahkan pesan-pesan ilahiah yang diturunkan kepada para utusan-Nya. Inilah salah satu faktor yang menyebabkan bahasa Arab tidak pernah kering karena dipinjam untuk menerjemahkan pesan-pesan illahiah.[38]

Mengenai metode tafsir bayani para ahli bahasa kontemporer memperpanjang pembahasan dengan memberikan petunjuk untuk mengetahui metode tafsir bayani. Sehubungan dengan itu, berikut ini metode dalam tafsir bayani :

a. Mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki kesamaan topic, merenungkan, lalu menafsirkan seluruhnya.
b. Merangkai ayat-ayat tersebut berdasarkan kronologis masa urutannya.
c. Mempelajari sebab turunnya.
d. Mempelajari kondisi masyarakat ketika ayat turun.
e. Mempelajari kosakata dalam ayat.
f. Mengkaji segi sastra, nahwu, dan balaghah.[39]

---

[37]Ibid., 204
[38]Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*…,199
[39]Ibid., 200

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI ACENG ZAKARIA DAN SEJARAH *TAFSIR SURAT AL-FĀTIḤAH*

A. Biografi Aceng Zakaria

Dalam kalangan pesantren, bukanlah sembarang orang yang bisa menduduki posisi kiai. Dalam kalangan politik, pimpinan organisasi juga bukan sembarang orang bisa bertahan pada posisinya. Namun, berbeda halnya dengan Kiai Aceng Zakaria. Dia mampu melaksanakan seluruh amanah yang PERSIS berikan padanya. Kemampuan, kecerdasan dan kecakapan Aceng patut diakui dan dihormati.

Nama dia Aceng Zakaria, bukanlah nama pena. Dia menggunakan nama aslinya dalam setiap karya tulis. Dalam buku *tafsir surat al-fātiḥah*, dia mencantumkan alamat percetakan dan kontak dia. Hal tersebutlah yang menjadikan penulis mudah untuk berkomunikasi dan berkonsultasi langsung kepada narasumber. Kebaikan dan kethawadhu'an dia sangat terasa ketika mendengar ceramah dia dari youtube dan ketika wawancara. Tak heran, ulama yang diamanahi sebagai pimpinan PERSIS (Persatuan Islam) ini sangat fenomenal.

Keunikan ini dapat ditemukan pada sosok ulama satu ini. Perjalanan pendidikan dia pada awalnya, bukanlah pendidikan yang setara dengan pendidikan santri saat ini. Dengan segala kemampuan dan amanah yang Allah berikan-lah dia mampu berjuang hingga saat ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH. Aceng Zakaria lahir di Garut 11 Oktober 1948 dari sebuah keluarga sederhana di kampung Sukarasa desa Citangtu Babakanloa Wanaraja. Ayahnya seorang ulama terkemuka di desanya. Oleh karena itu KH. Aceng Zakaria hidup berkembang di dalam lingkungan religius yang berpendidikan.KH. Aceng Zakaria memulai pendidikan formalnya di Sekolah Rakyat (SD) Babakan Loa Garut hingga tahun 1967. Disamping itu, ia biasa mengaji kitab-kitab kuning, seperti Safinah, Tijan Jurumiyah dan Imriti yang diadakan di rumah saudara kakaknya yang juga seorang ulama. Karena ketekunanya menelaah kitab kuning ia telah menamatkan Safinah, Tijan Jurumiyah dan Imriti ketika lulus SR. Setelah menyelesaikan pendidikannya di SR, kedua orang tuanya tidak menyuruh KH. Aceng Zakaria untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah formal. Namun kakanya, Asep Barhoya yang pernah tamat SMP meminta dia untuk melanjutkan sekolah ke SMP. Akhirnya ia pun memilih belajar agama di rumahnya sendiri sekaligus meringankan beban orangtuanya dengan membantu berladang di sawah dan kebun.[1]

Di samping itu juga dia aktif berorganisasi di PII (Pelajar Islam Indonesia) Wanaraja dan beberapa kali kerap disuruh untuk berceramah di depan masyarakat. Keahliannya dalam membaca Arab gundul, memutuskan dia untuk mengajar kitab-kitab kuning kepada para santri di lingkungan rumahnya. Hingga pada akhirnya sekitar tahun 1969, Ustadz yang dulu suka memperbaiki jam ini, memutuskan untuk berangkat ke Bandung dan mencoba sekolah di Pesantren Persatuan Islam (Persis) Pajagalan.Karena ia ahli dalam membaca kitab, maka

[1]http://persis.or.id/biografi-singkat-ketua-umum-pp-persis-kh-aceng-zakaria. diakases pada Senin, 23 Juli 2018. Pukul 22.37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirnya ditempatkan langsung di kelas satu muallimin (Aliyyah). Perkenalan dengan Persatuan Islam (Persis) sendiri telah dimulai sejak lama, khususnya melalui saudara kakanya dan karena factor lingkungan yang telah lama mengenal Persatuan Islam (Persis).[2]

Melahirkan Buku di sela-sela kesibukannya belajar, KH. Aceng Zakaria mulai mencoba menulis rangkuman beberapa pelajaran, seperti Nahwiyyah dan Musthalah Hadits. Kebiasaannya ini berlangsung hingga dia menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1970. Karena merasa masih kurang ilmunya, KH Aceng Zakaria belajar langsung dengan KH. E Abdurrahman setiap malam Kamis di rumahnya. Pelajaran yang disampaikan sangat beragam, namun yang paling diutamakan adalah tafsir Ibn Kasir. Bahkan sekitar tahun 1973, KH. Aceng Zakaria telah mulai berdiskusi masalah fiqh dengan beberapa ulama Garut seperti, Ajengan Karhi, Ajengan Ade, Ajengan Sulaiman dari Muhammadiyah dan beberapa ulama lainnya. Masalah yang diperdebatkan seputar membaca alfatihah di belakang imam, masalah qunut dan beberapa masalah fiqh kontroversial lainnya yang diselenggarakan sebulan sekali. Hasil dari ketekunannya dalam mempelajari kitab-kitab Ulama terdahulu dan masa kini membawa pemikiran dia menjadi kritis dan cermat dalam menghadapi setiap perdebatan. Dari acara inilah namanya mulai melambung dan menjadi bahan pembicaraan para ulama Garut.[3]

B. Sejarah PERSIS dan Pengaruhnya Dalam Pemikiran Mufassir

1. Sejarah Awal Berdirinya Persis

[2]Ibid.,
[3]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam runtutan sejarahnya, perkembangan Islam di Nusantara mengalami berbagai fase dan dinamika tersendiri. Dalam coraknya, misalnya Islam di Indonesia mendapatkan pengaruh kuat dari budaya lokal yang terbingkai dalam system akulturasi budaya yang padu. Sehingga, ajaran islam bisa diterima secara terbuka oleh komunitas dinamisme Indonesia waktu itu. Keberhasilan ini tidak lain karena karakter Islam yang cenderung akomodatif terhadap pola-pola keberagaman lama, lengkap dengan praktik ritualitas kebudayaan yang tidak bersebrangan dengan nilai dan norma aqidah *islamiyah*.[4]

Masa penjajahan adalah masa terujinya keimanan dan kekuatan bangsa, dengan moto pencarian *gold* (materialisme), *glory* (kejayaan) dan *gospel* (menyiarkan ajaran kristiani). Terutama saat penjajahan Belanda, yang mana Islam selalu dihadapkan pada situasi terjepit.

Komunitas Islam seringkali menjadi objek sasaran serangan fisik maupun non fisik, cemoohan, tuduhan dan celaan dari pihak-pihak yang memeliki kepentingan jangka pendek. Hal tersebut dilancarkan melalui ceramah mimbar gereja, pelajaran sekolah maupun berita yang dimuat diberbagai surat kabar dan majalah. Pada saat itulah sejarah penting mulai bergulir. Di sebuah gang kecil bernama “Gang Pakgade”, berkumpul para saudagar dan pedagang. Komunitas ini biasa disebut dengan “urang pasar”. Meskipun sama kecilnya dengan gang lain, dan sama sekali tidak memilkiki keistimewaan yang berarti, namun gang pakgade inilah yang mencatat sejarah

[4]Departemen Agama Republik Indonesia, *Nalar Islam Nusantara* (Jakarta : Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2007), 175

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penting berdirinya sebuah organisasi pembaruan Islam yang bersemboyan "kembali kepada Alquran dan sunnah, serta membersihkan Islam dari khurafat, bid'ah dan seluruh pemahaman yang mengotori kesakralannya". Organisasi yang berdiri di gang pakgade ini dikenal dengan nama "Persatuan Islam" atau biasa disebut Persis.[5]

Persatuan Islam secara organisatoris didirikan pada tanggal 11 September 1923, di Bandung oleh kelompok Islam yang tertarik dengan berbagai aktifitas keagamaaan. Gagasan awal berdirinya organisasi ini berangkat dari sebuah komunitas kecil yang tergabung dalam forum kenduri (syukuran; ritual hajatan – ed.) yang diselenggarakan secara berkala di rumah-rumaah kerabat asal Palembang yang cukup lama berdomisili di Bandung.[6]

Dikisahkan, forum-forum diskusi tersebut dilaksanakan tepat sehabis acara makan bersama, sebagai acara inti dalam setiap ritual kenduri. Disitu, berbagai problem keagamaan dan gerakan sosial sering terjadi menjadi topik utama dalam diskusi. Format partisipatoris menjadi pilihan untuk menghidupkan suasana diskusi. Sehingga informasi tidak berjalan searah melainkan dua arah, yakni dari pembicara dan para peserta diskusi. Mereka tidak hanya menjadi pendengar setia, melainkan juga bisa bertanya, menyampaikan pendapat, menyanggah dan mengkritik. Proses ini dilakukan

[5]Ibid.,
[6]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memperoleh hasil pemahaman keislaman yang rasional dan memiliki landasan epistemology yang cukup kuat dan bisa dipertanggung jawabkan.[7]

PERSIS yaitu sebagai organisasi sosial-keagamaan dengan tugas mendidik masyarakat Islam sesuai dengan dasar-dasar Alquran dan as-Sunnah, bertujuan sebagaimana tertulis dalam pasal V Anggaran Dasarnya, "Berusaha mengembalikan kaum muslimin kepada Alquran dan as-Sunnah, menghidupkan roh jihad dan ijtihad dalam kalangan umat, memperluas tersiarnya tablig dan dakwah Islam kepada segenap lapisan masyarakat, mendirikan madrasah dan pesantren untuk mendidik generasi Islam dengan Alquran dan as-Sunnah."[8]

Dalam komuniatas diskusi yang dibangun tersebut, terdapat tokoh utama (figur sentral) yang bernama Haji Zamzam (1894-1952). Dia adalah seorang santri tulen yang berhasil menyelesaikan pendidikannya selama tiga setengah tahun di perguruan tinggi Darul Ulum, Makkah. Setelah lulus, dia menjadi guru di Madrasah Darul Muta'alimun, Bandung, sekitar tahun 1910 dan memiliki hubungan khusus dengan *Syaikh* Ahmad Surkati dan Al Irsyad yang berpusat di Jakarta (Deliar Noer, 1963: 132)[9].

Selain Haji Zamzam, ada juga tokoh kunci lain yang bernama Haji Muhammad Yunus. Dia memperoleh wawasan keagamaan dari jalur pendidikan tradisional, Namun demikian, dia merupakan figure yang sangat mahir berbahasa Arab. Yunus tidak memiliki pengalaman khusus dalam

---

[7]Ibid.,181
[8]Thohir Luth, M. Natsir ; *Dakwah dan Pemikirannya* (Jakarta : Gema Insani 1999), 32
[9]Departemen Agama Republik Indonesia, *Nalar Islam Nusantara…,*181

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia akademik sebagai seorang pengajar. Kemampuan dasar yang ditekuni adalah *skill* pedagang. Sebagai seorang pedagang ulung, ia berhasil membangun struktur ekonomi keluarga dan pribadinya. Hal tersebut menjadi nilai lebih untuk menunjang minat dan usahanya dalam mempelajari agama. Sehingga dia berhasil mengoleksi kitab-kitab masyhur untuk dipelajari.

Upaya mempopulerkan nama Persis dilakukan oleh kadernya yang banyak menjadi orang berpengaruh dalam pencaturan politik nasional. Nama-nama seperti Ahmad Hassan, Mohammad Munawar Cholil dan Mahmud Aziz, misalnya, merupakan tokoh yang terkenal karena fatwanya dalam semua bidang perilaku umat. Selain nama-nama diatas juga terdapat Sabirin dan Fachroeddin al Khairi. Mereka mendirikan pembela Islam, sebuah kelompok periodikal yang menyerang dan mengkritik pada kelompok-kelompok yang memiliki pendapat yang bertentangan dengan Persis. Ada juga Mohamad Natsir, dia adalah figure yang banyak berbicara tentang konsep nasionalisme muslim Indonesia. Kemudian menyusul Haji Abdul Malik Karim Amrullah (atau yang lebih popular dengan sebutan Hamka – ed) yang banyak berbicara tentang Islam sebagai kekuatan sosial. Selain itu dikenal juga Mohamad Hasbi Assidqy yang masyhur oleh fatwanya tentang pelegalan transfusi darah menurut Islam. [10]

2. *Cenderung Wahabi*

Sebagai organisasi yang berlebel modernis, lahirnya Persatuan Islam atau Persis telah memberikan warna baru bagi sejarah peradaban Islam di

[10]Ibid.,185-186

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia. Persis yang lahir pada awal abad ke-20 merupakan respons terhadap karakter keberagaman masyarakat Islam Indonesia yang cenderung sinkretik, akibat pengaruh perilaku keberagaman masyarakat Indonesia sebelum kedatangan Islam. Praktik-praktik sinkretisme ini telah berkembang subur, akibat sikap akomodatif para penyebar Islam di Indonesia terhadap adat-istiadat yang sebelumnya telah mapan. Meskipun tidak dapat dipungkiri, bahwa keberhasilan penyebaran Islam di Indonesia juga tidak lepas dari sikap akomodatif ini. Bagi Persis, praktik sinkretisme ini merupakan kesesatan yang tidak boleh dibiarkan berkembang, dan harus segera dihapus, karena bisa merusak sendi-sendi fundamental agama Islam.[11]

Ahmad Hassan merupakan figur utama dalam sejarah berdirinya Persatuan Islam atau Persis. Dia adalah figur yang konsisten terhadap perjuangan Islam. Ia selalu merujuk pada Alquran dan sunnah dalam setiap melakukan gerak perjuangannya. Hassan sangat berjasa pada perkembangan Persis di masa awal berdirinya. Ia banyak menulis buku, menerbitkan majalah, menyusun tafsir Alquran dan lain sebagainya.

Ahmad Hassan merupakan pemikir muda dengan gagasan segar yang tergolong kontroversional. Pemikiran Hassan mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal ini bisa dilihat ketika melihat latar belakang budaya dan pendidikannya ketika kecil di Singapura, yang lebih banyak bergelut dengan pemikiran Islam ortodoks. Kondisi tersebut berubah drastis ketika

[11]Ibid., 224

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hassan berinteraksi dengan para pemikir muda, seperti Faqih Hasyim dari Surabaya yang pola pikirnya bercorak wahabi[12].

Sebenarnya Hassan tidak kali pertama itu berinteraksi dengan komunitas wahabi. Sebab, ketika masih tinggal di Singapura, Hassan mengenal empat orang yang tergabung dalam gerakan wahabi. Bahkan ayahnya sendiri merupakan simpatisan wahabi. Hal tersebut terbukti ketika terjadi perdebatan *talqīn* dalam masyarakat. Oleh Ahmad, ayah Hassan, *talqīn* dianggap sebagai wujud dari praktik bid'ah. Karena tidak ada satu pun data otentik dalam Alquran maupun sunnah yang mengajarkan hal tersebut. Pada setiap kesempatan dalam prosesi penguburan, Ahmad selalu meninggalka kuburan upacara pemakaman ketika *talqīn* dibacakan. [13]

Di Indonesia, stereotip "Wahabi" dicap sebagai negatif, diidentifikasi sebagai para pendukung kekerasan. Para pengikut setia Ibn Wahab lebih

---

[12]Wahabi lebih tepatnya Wahhabisme (Arab: وهابية, Wahhābiyah) atau Salafi adalah sebuah aliran reformasi keagamaan dalam Islam. Aliran ini berkembang dari dakwah seorang teolog Muslim abad ke-18 yang bernama Muhammad bin Abdul Wahhab yang berasal dari Najd, Arab Saudi. Aliran ini digambarkan sebagai sebuah aliran Islam yang "ultrakonservatif","keras",atau "puritan". Pendukung aliran ini percaya bahwa gerakan mereka adalah "gerakan reformasi" Islam untuk kembali kepada "ajaran monoteisme murni", kembali kepada ajaran Islam sesungguhnya, yang hanya berdasarkan kepada Qur'an dan Hadis, bersih dari segala "ketidakmurnian" seperti praktik-praktik yang mereka anggap bid'ah, syirik dan khurafat. Sementara penentang ajaran ini menyebut Wahhabi sebagai "gerakan sektarian yang menyimpang","sekte keji" dan sebuah distorsi ajaran Islam. Saat ini Wahhabisme merupakan aliran Islam yang dominan di Arab Saudi dan Qatar. Ia dapat berkembang di dunia Islam melalui pendanaan masjid, sekolah dan program sosial. Dakwah utama Wahhabisme adalah Tauhid yaitu Keesaan dan Kesatuan Allah. Ibnu Abdul Wahhab dipengaruhi oleh tulisan-tulisan Ibnu Taymiyyah dan mempertanyakan interpretasi Islam dengan mengandalkan Alquran dan hadits. Ia mengincar "kemerosotan moral yang dirasakan dan kelemahan politik" di Semenanjung Arab dan mengutuk penyembahan berhala, pengkultusan orang-orang suci, pemujaan kuburan orang yang saleh, dan melarang menjadikan kuburan sebagai tempat beribadah. (sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Wahhabisme diakses pada 21/9/2018 7:16 AM)

[13]Departemen Agama Republik Indonesia, *Nalar Islam Nusantara…,*196

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengindentifikasi diri mereka sebagai Salafi. Masalah muncul saat gerakan ini dinilai terlalu keras dan tanpa kompromi saat dihadapkan dengan masalah khilafiyah (perbedaan pendapat). Keenganan membaurkan diri dengan budaya lokal jadi kritik lainnya. Atas dasar itulah banyak pimpinan Muhammadiyah atau Persis yang enggan mengaitkan organisasi mereka dengan ajaran Ibn Wahab. Ketua PP Muhammadiyah, Yunahar Ilyas, menegaskan konteks dakwah Muhammadiyah berbeda dengan Wahabi. Kata dia, Wahabi menghancurkan tempat-tempat yang digunakan untuk melakukan perbuatan syirik secara frontal. Sementara Muhammadiyah dalam beramar makruf nahi munkar lebih mengedepankan prinsip tausiyah, menyampaikan nasehat kebenaran. Bantahan sama juga ditegaskan oleh Persis. "*Asumsi dan pencitraan Persis seperti itu belum tentu benar. Persis hadir bukan untuk memberangus budaya lokal*," kata Atip Latifulhayat, pengurus pusat Persis dikutip dari Pikiran Rakyat pada 2012 lalu. "*Wahabi dalam aksinya menampilkan sikap yang radikal dan sikap memusuhi budaya. Sedangkan Persis adalah Persis yang berbeda dengan Wahabi*," ucapnya.[14]

C. Karya-Karya Yang Dihasilkan

Sebagai ulama, dia tergolong memiliki banyak karya tulis yang dicetak. Salah satu karyanya-pun pernah best seller dan di akui di berbagai daerah. `berikut beberapa karya KH. Aceng Zakaria diantaranya[15]:

1. Buku Aqidah

[14]https://tirto.id/cap-wahabi-dan-dinamika-yang-tidak-hitam-putih-ckg6 diakses pada 21/9/2018 13:23

[15]https://id.wikipedia.org/wiki/Aceng_Zakaria diakses pada Senin, 23 Juli 2018. Pukul 22.30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Ilmu tauhid jilid I, II dan III (Bahasa Arab)

b. Pokok-pokok Ilmu Tauhid

c. Syahadat Bai`at dan Jamaah Islamiyyah

2. Buku Fiqh

a. Hidayah Fi Masail Fiqhiyyah Mutaa'ridhah

b. Haramkah Isbal dan Wajibkah Janggut

c. Do`a – Do`a Shalat, Versi Indonesia dan Sunda

d. Do`a – Do`a Sehari-hari

e. Do'a Haji dan Umrah

f. Hadyu Rosul

g. Tarbiyah An-Nisa (Bahasa Arab)

h. Tarbiyah Nisa (Bahasa Indonesia)

3. Buku Bahasa

a. Al-Muyasar fi Ilmu Nahwi Jilid I, II dan III (Bahasa Arab)

b. Al-Kafi (buku Tashrif) Jilid I, II dan III (Bahasa Arab)

c. Tashrif 24 Jam

d. Nahwu terjemah

e. Kamus Tiga Bahasa (Indonesia – Arab – Inggris)

f. Ilmu Mantiq (Bahasa Arab)

g. Jadul Muta`alim (Bahasa Arab)

h. Adi`yyah, (Bahasa Arab)

4. Bidang tafsir

a. Al-Bayan fi Ulumul Qu`ran (Bahasa Arab)

b. Ilmu tajwid (Bahasa Arab)

c. Tafsir surat *al-fātiḥah* (bahasa Indonesia)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Buku Hadits

a. Ilmu Musthalah hadits (Bahasa Arab)

b. Etika Hidup Seorang Muslim

c. Kitabul Adab, Jilid I dan II, (Bahasa Arab)

D. Mengenal Karya *Tafsir Surat Al-Fātihah*

Surat *al-fātiḥah* disebut *Ummu Alquran* (Induknya Alquran). Berarti, inti dan saripati Alquran terdapat didalamnya. Ditambah pula, *al-fātiḥah* pasti dibaca setiap hari, yaitu dalam pelaksanaan shalat. Berarti, setiap muslim pasti akan membacanya, minimal dalam 17 raka'at shalat fardhu. Hal ini menunjukkan, betapa pentingnya surat *al-fātiḥah* sehingga termasuk bacaan yang wajib dalam shalat, sekaligus mengisyaratkan agar kandungan surat *al-fātiḥah* itu betul-betul dikuasai dan dijiwai.[16]

1. Latar Belakang Penulisan

Menulis dan menghasilkan karya, bukanlah hal yang asing untuk dia. Untuk seorang sastrawan, membuat sebuah karya tulis bukanlah hal yang mudah, menulis jelas berbeda dengan berbicara. Menyusun karya tulis adalah sebuah keniscayaan dalam dunia pendidikan tinggi yang dikenal sebagai karya tulis ilmiah.[17]

Dalam kesempatan wawancara, mendapatkan kesempatan untuk menanyakan latar belakang penulisan dalam tafsir ini, berikut jawaban yang dia sampaikan :

---

[16]Aceng Zakaria, *Tafsir Surat Al-Fatihah,* (Garut : Ibn Azka , 2005), i

[17]Yunita T. Winarto, Totok Suhardiyanto, Ezra M. Choesin, *Karya Tulis Ilmiah Sosial: Menyiapkan, Menulis, dan Mencermatinya* (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor, 2004), 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. "Pertama, karena itu adalah bacaan resmi wajib setiap hari, kemudian dengan kajian dewasa yang bener sudah hafal, kemudian saya dorong juga untuk memahami isi, arti, maksud kandungan al-fatihah itu apa, itu maksudnya. Jangan sampai terhadap al ummiyah nya saja kurang tau, kalau juga banyak penyimpangan-penyimpangan dalam penggunaan itu, saya kupas secara detail, bagaimana maksud ayat tersebut itu. Itu dorongannya."
b. "Dua karena alfatihah merupakan *ummul quran*, induknya Alquran alfatihah"

Dari pernyataan mufassir, bahwa tujuan dia dalam penulisan tafsir ini adalah penekanan akan pentingnya alfatihah kepada khalayak masyarakat. Dengan penjelasan mendetai dari kata-perkata, ayat-perayat, semua menjelaskan makna sejelas-jelasnya untuk menghindari masyarakat yang susah untuk memahami. Dalam penulisan pun, Kiyai Aceng mengakui bahwa penulisan tafsir ini hanya dilandaskan keinginan dia atas keprihatinan penyimpangan pemahaman masyarakat kini.

2. Sumber Penulisan Tafsir

Tafsir ini banyak memiliki rujukan denga tafsir-tafsir ulama yang terkenal dengan karyanya. Seperti al-Marāghi, Ibn Kasīr, Fathul Bārī, Samudra al-fātiḥah, Tafsir al-Miṣbāh, dan kitab tafsir yang lainnya. Selain kitab tafsir, rujukan dia juga menggunakan hadist untuk penambahan wawasan makna dalam tafsirannya. Dalam pengakuan Kiyai pun, dalam penulisan tafsir ini tak ada dorongan atau motivasi dari keluarga atau ulama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdekat. Tafsir ini murni karena pemikiran dia, keinginan dan telaah pustaka terhadap kitab-kitab tafsir dan kajian agama lainnya yang dituangkan kedalam satu karya tulis yaitu *Tafsir Surat* al-fātiḥah.

3. Tokoh Yang Mempengaruhi Aceng Zakaria

Dalam sejarah KH. Aceng Zakaria, diceritakan dia berguru kepada KH. E. Abdurrahman dari Persis. Ia adalah salah seorang murid A. Hassan yang juga saat itu (th. 1969) diamanahi menjabat Ketua Umum PP Persis. Mulanya Ust. Abdurrahman ragu menerimanya. Perlu dimaklumi KH. E. Abdurrahman menyelenggarakan sekolah formal sejak kelas ibtidaiyyah, tsanawiyyah, sampai mu'allimin. Sementara itu, Aceng secara formal hanya lulus SD. Namun begitu, Ust. Abdurrahman diyakinkan bahwa sekalipun tidak bersekolah secara formal, kemampuan dan penguasaannya terhadap ilmu-ilmu agama bisa lebih baik dari yang bersekolah formal. Dan akhirnya menerima dia.

Seperti yang diketahui, A. Hasan adalah salah satu tokoh besar ISIS yang banyak diketahui tentang ke-wahabi-annya. Dan salah satu muridnya adalah KH. E. Abdurrahman yang mana guru dari KH. Aceng Zakaria. Jika dilihat dari sanad ilmunya, sedikit banyak, pemikiran dan pemahaman akan diturunkan melalui ilmu yang diterima dari sang guru. Dengan tujuan yang sama, PERSIS ingin menghilangkan unsure ke-bid'ah-an dalam pemikiran masyarakat yang telah mengental dalam kehidupan sehari-hari.

Walaupun KH. Aceng Zakaria mengatakan bahwa tak ada seorang pun yang berpengaruh dalam latar belakang penulisannya, namun sanad ilmu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan riwayat sejarahnya dapat menjadi salah satu pengaruh dalam berfikir dia. Tak hanya KH. E. Abdurrahman, masih banyak tokoh-tokoh guru yang menjadi panutan KH. Aceng dikarenakan haus ilmu dan cinta akan membaca buku yang menjadikan dia dapat mengapresiasikan ilmunya berupa menghasilkan puluhan kitab dan mengantarkannya menjadi ulama sekaligus pimpinan dari organisasi PERSIS yang juga sebagai penerus dari sang guru KH. E. Abdurrahman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

METODOLOGI PENAFSIRAN ACENG ZAKARIA

TAFSIR SURAT AL-FĀTIḤAH

A. Tafsir *Isti'ādzah*

اعوذ با الله من الشيطا ن الرجيم

Aku berlindung dari godaan syetan yang terkutuk.

Isti'ādzah memang bukanlah ayat Alquran namun pada kitab ini bagi penulis sangat penting dan perlu untuk membahasnya dalam kitab tafsir.

1. Analisis Metodologi Yang Digunakan Dalam Penulisan Tafsir

a. Pengumpulan Data

Dalam pembagian pembahasan, dalam pembahasan pertama, berikut kategori penjabaran tafsir *Isti'ādzah* :

1) Penjelasan kata perkata
2) Syetan adalah musuh bagi manusia
3) Kekuatan syetan
4) Cara menghadapi godaan syetan
5) Program-program syetan
6) Tahapan kejahatan yang direncanakan oleh syetan
7) Posisi manusia dengan syetan
8) Syetan berlepas diri di neraka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9) Kesimpulan tafsir *Isti'ādzah*[1]

b. Analisis

1) Proses runtutan pembahasan dari makna berlindung dari syetan yang terkutuk menuju pembahasan tentang definisi syetan, hingga hubungan syetan dengan manusia, bisa dikatakan sangat mendetail dan luas sekali

2) Dikarenakan pembahasan tematik pada ayat ini memang berarah lurus sesuai apa yang dituju untuk pemahaman ayat tetang *Isti'ādzah*. Dari proses penggambaran ayat dan jalur pembahasannya bisa terlihat keluasan ilmu dan kecakapan mufassir dalam upaya pemahamannya kepada masyarakat

3) Pemberian kesimpulan pada bagian terakhir penafsiran *Isti'ādzah* juga menarik dengan menyimpulkan beberapa pendapat penulis tafsir ini dari pembahasan yang telah dibahasnya dan juga memberikan nasehat yang kepada masyarakat agar kita (manusia) harus berhati-hati kepada syetan dan masih banyak nasehat lainnya

2. Metodologi yang condong dengan ayat, teori metode dan coraknya

a. Metode

Metode penafsiran *Isti'ādzah* lebih mengarah ke tahlili dengan ciri berikut :

1) Ruang lingkup sangat luas

2) Memuat berbagai ide

[1]Aceng Zakaria, *Tafsir Surat Al-Fatihah*, (Garut : Ibn Azka, 2005), 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Gagasan mufasir terlihat luas dalam pembahasan setiap lembar halaman tafsirnya
4) Ayat ditafsirkan secara komprehensif
5) Menganalisis berbagai aspek ayat lalu menafsirkannya

b. Corak

Dalam *Isti'ādzah,* menurut penulis corak lebih mengarah ke tafsir bayani, dikarenakan adanya beberapa ciri dibawah ini :

1) Pengumpulan ayat-ayat yang memiliki kesamaan topik, merenungkan lalu menafsirkan semuanya
2) Mempelajari kosakata dalam ayat
3) Mengkaji segi sastra, nahwu dan balaghah

B. Ayat ke 1

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.[2]

1. Analisis Metodologi Yang Digunakan Dalam Penulisan Tafsir

a. Pengumpulan Data

Dalam pembagian pembahasan, dalam ayat pertama, berikut kategori penjabaran tafsir ayat pertama :

1) Penjelasan kata perkata
2) Perbandingan antara *Raḥmān* Allah di dunia dan *Raḥīm* Allah di akhirat

[2]Alquran, 1:1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Allah adalah *Arhamu ar-Rāḥimīn*

4) Bukti rahmat Allah terhadap seluruh makhluk-Nya

5) Kebutuhan pokok hidup manusia

6) Jika Allah bermaksud membinasakan makhluk-Nya

7) Jadilah manusia pengasih dan penyayang

8) Nilai kasih sayang orang tua terhadap anaknya

9) Perkuatlah tali silaturahim

10) Makna silaturahim

11) Latar belakang silaturahim

12) Dua macam *ar-Raḥīm*

13) Perekat silaturahim

14) Inti silaturahim

15) Upaya menjaga silaturahim

16) Hikmah silaturahim

17) Kesimpulan tafsir *basmalah*[3]

b. Analisis

1) Pembawaan alur penafsiran dari penjelasan tentang Allah yang *Rahmān* dan *Rahīm*, makna detail tentang *Rahmān* dan *Rahīm*, makna kasih sayang, makna silaturahim, tujuan dan apapun segala pembahasan dari silaturahim, terlihat arah penafsiran adalah dari makna yang diluaskan ke tema yang ada di kalangan masyarakat

[3]Aceng Zakaria, *Tafsir Surat Al-Fatihah* …, 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar mudah dipahami tujuan dan makna dari ayat tersebut dan juga penggunaan bahasa yang mudah dimengerti

2) Penjelasan detail akan makna perkata dalam ayat dengan ilmu nahwu sesuai dengan bidang yang didalami oleh kiyai aceng
3) Menambahkan hadist-hadit yang masuk dalam tema pembahasan guna informasi mendetail dalam tafsir
4) Menggabungkan beberapa pendapat ulama seperti imam al-qurtubi, az-zarkasyi, dan rasyad khalaf dalam pembahan penulisan ayat dan tujuannya
5) Penggunaan ayat-ayat Alquran untuk menambahkan referensi pembahasan dalam pembahasan ayat
6) Pemberian *summary* atau ringkasan pembahasan oleh penulis setelah penulisan ayat atau makna Alquran yang ditujukan untuk meringkas penafsiran

2. Metodologi yang condong dengan ayat, teori metode dan coraknya

a. Metode

Dalam penulisan tafsir ayat pertama ini, terlihat ciri metode tahlili sebagai berikut :

1) Ruang lingkup sangat luas
2) Memuat berbagai ide
3) Gagasan mufasir terlihat luas dalam pembahasan setiap lembar halaman tafsirnya
4) Ayat ditafsirkan secara komprehensif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Menganalisis berbagai aspek ayat lalu menafsirkannya

b. Corak

Dalam ayat ini ditemukan hal sedikit berbeda dalam coraknya, sedikit pembahasan mengarah ke corak nahwu yang mana dalam pembahasan tersebut banyak membahas makna perhuruf, kata dan lainnya. Dan pembahasan arah yang lebih kepada kebutuhan masyarakat menjadikannya terlihat adab al-ijtima'i. Namun secara keseluruhan masih terlihat ke corak tafsir bayani.

C. Ayat ke 2

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ۝٢

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.[4]

1. Analisis Metodologi Yang Digunakan Dalam Penulisan Tafsir

a. Pengumpulan Data

Dalam pembagian pembahasan, dalam ayat kedua, berikut kategori penjabaran tafsir ayat kedua :

1) Penjelasan kata perkata
2) Berbagai ungkapan pujian kepada Allah
3) Mengapa kita harus memuji Allah ?
4) Contoh ungkapan-ungkapan Alhamdulillah dalam hadist Nabi SAW
5) Makna memuji Allah
6) Bukti-bukti Rabb Allah

[4]Alquran, 1:2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Rab Allah terhadap alam semesta

8) Alam semesta

9) Rabb Allah terhadap bumi yang kita tempati

10) Posisi bumi

11) Perputaran bumi keliling dirinya

12) Rabb Allah terhadapt diri manusia

13) Penciptaan manusia

14) Rabb Allah terhadap binatang

15) Rabb Allah terhadap tumbuh-tumbuhan

16) Dua macam tarbiyah Allah

17) Tujuan diturunkannya Alquran

18) Jadilah manusia terpuji

19) Sikap seorang muslim dalam menerima pujian atau cacian

20) Kesimpulan tafsir *hamdalah*[5]

b. Analisis

1) Pemberian penjabaran pemahaman makna seperti dalam penjabaran makna ٱلْحَمْد

2) Penggunaan kata-kata ٱلْحَمْد dalam doa-doa yang terdapat pada hadist nabi

[5]*Aceng Zakaria, Tafsir Surat Al-Fatihah …, 109*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Diawali dengan penjelasan detai akan pemahaman makna kata perkata dalam ayat
4) Dimasukkannya hadist-hadist yang berkaitan dengan pujian kepada Allah SWT
5) Adanya penjelasan ayat ini dengan ayat lain dalam Alquran yang menjelaskan nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepada hamba-Nya sehingga mewajibkan kita untuk memuji-Nya
6) Penjelsan detai tentanag pembuktian ketuhanan (*Rāb*) Allah
7) Terdapat penjelasan sekilas tentang pengetahuan alam yang menjelaskan tentang galaksi bumi, perhitungannya, posisi bumi, penciptaan manusia dan juga ayat-ayat Alquran
8) Pemberian kesimpulan di akhir tafsir ayat

2. Metodologi yang condong dengan ayat, teori metode dan coraknya

a. Metode

1) Penafsiran sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf
2) Penjelasannya sedikit demi sedikit karena segala segi diteliti, seperti kosakata, munasabah (hubungan) tata bahasa, atau *asbāb an-nuzūl*
3) Terdapat penjelasan yang mengarah menjadi corak tafsir ilmi dalam penafsiran galaksi, bumi dan penciptaan manusia. Terlihat dari penggunan tafsir ilmi sendiri adalah untuk menjelaskan lebih mendetail dari tafsir ayat yang ingin dituju oleh penulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Metode yang terlihat memang terlihat tahlili, namun pada bab ini terlihat banyaknya penjelasan metode maudhu'i sebagai pendukung penafsiran

b. Corak

Untuk arah corak dalam penafsiran ayat kedua, memiliki beragam corak. Seperti corak pada ayat lainnya, memiliki kesamaan inti corak yaitu :

1) Alur pembahasan yang condong kepada adab al-ijtima'i
2) Corak bayani namun dalam beberapa tema memiliki corak ilmi yang berkaitan dengan ranah ilmu diluar konteks agama. Namun penggunaan corak ilmi ini sendiri tak lain untuk penambahan pembahasan mendetail tentang tema yang sedang dibahas oleh penulis.

D. Ayat ke 3

ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ٣

Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.[6]

1. Analisis Metodologi Yang Digunakan Dalam Penulisan Tafsir

a. Pengumpulan Data

Dalam pembagian pembahasan, dalam ayat ketiga, berikut kategori penjabaran tafsir ayat ketiga :

1) Penjelasan kata perkata

[6]Alquran, 1:3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Pembahasan tiga kasifikasi perintah . Jika dibandingkat dengan ayat lainnya, ayat ini memiliki penjabaran yang paling sedikit. [7]

b. Analisis

Dalam penjelasan ayat ini hanya menekankan adanya pengulangan kata ar-raḥmān ar-raḥīm adalah memiliki makna *Tarbiyah syari'ah* yang mengandung seperangkat perintah atau larangan, itupun atas dasar kasih sayang Allah terhadap manusia. Dan hikmah, maksud dan tujuan dalam penulisan ar-raḥmān ar-raḥīm setelah penulisan ḥamdalah.

2. Metodologi yang condong dengan ayat, teori metode dan coraknya

a. Metode

Dalam metode ayat ini, masih terlihat gaya penulisan metode tahlili. Dengan pembahasan penekanan suatu pembahasan namun terarah yang diawali dengan pembahasan makna perkata dan dilanjutkan pembahasan.

b. Corak

Tak jauh berbeda dengan ayat sebelumnya, corak pada ayat ini lebih mengarah pada corak bayani dengan pembahasan yang menganbil beberapa sisi ilmu agama dan menafsirkan seluruh ayatnya dengan baik.

E. Ayat ke 4

مَٰلِكِ يَوۡمِ ٱلدِّينِ ٤

Yang menguasai di hari Pembalasan.[8]

[7]Aceng Zakaria, *Tafsir Surat Al-Fatihah…*,198
[8]Alquran, 1:4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Analisis Metodologi Yang Digunakan Dalam Penulisan Tafsir

a. Pengumpulan data :

Dalam pembagian pembahasan, dalam ayat keempat, berikut kategori penjabaran tafsir ayat keempat :

1) Penjelasan kata perkata
2) Hubungan antara Māliki yaumi ad-Dīn dan ar-Rahmān ar-Rahīmi
3) Balasan yang hakiki itu di hari akhir
4) Balasan dunia
5) Allah adalah penguasa langit dan bumi
6) Allah adalah penguasa tunggal di hari akhirat
7) Amal baik sekecil apapun akan ada balasannya
8) Amal jahat sekecil apapun akan ada pembalasannya
9) Hapuslah dosa (kejahatan) selagi masih hidup di dunia
10) Orang yang pailit di akhirat
11) Amal baik orang kafir tidak akan diperhitungkan
12) Surga dan kenikmatannya adalah balasan bagi orang yang beriman
13) Tiga klasifikasi orang yang masuk surga
14) Neraka dan siksaannya adalah balasan bagi orang kafir
15) Klasifikasi orang yang masuk neraka
16) Al-A'rāf adalah tempat sementara untuk mereka yang sama timbangan kebaikan dan kejahatannya
17) Kesimpulan tafsir Māliki Yaumi ad-Dīn[9]

[9]Aceng Zakaria, *Tafsir Surat Al-Fatihah* …, 201

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Analisis

1) Menggunakan penjelasan detail mengenai paham makna lughawi.
2) Menggunakan beberapa ayat Alquran lain untuk menjelaskan tena tafsir dalam alur pembahasan masing-masing bagan.
3) Menggunakan pula hadist nabi untuk memperkuat argument yang diberikan.
4) Pemberian kesimpulan makna dan tafsir dalam setiap bagan dan setiap ayatnya guna meringkas penafsiran dan mudah dipahami.

2. Metodologi yang condong dengan ayat, teori metode dan coraknya

a. Metode

Dengan pembahasan umum, terlihat tafsir ini memiliki arah sedikit berbeda sebagai tafsir al-Ijmali . Tolak ukur tafsir al-Ijmali adalah pembahasan yang singkat, ringkas, tanpa uraian detail, tanpa perbandingan, dan tidak mengikuti suatu tema tertentu.

Namun gaya dari tafsir ddengan metode tahlili masih terlihat dalam cara dan gaya penulisannya.

b. Corak

Tafsir ayat ini juga tak jauh berbeda dengan ayat lainnya yang mengarah pada corak bayani dalam gaya pembahasannya. Dengan mengutamakan pemahaman tema, menjadikan beberapa ayat yang senada dengan pembahasannya-pun masuk guna penjalan mendetail dan memberikan penafsiran yang terbaik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Ayat ke 5

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝٥

Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan.[10]

1. Analisis Metodologi Yang Digunakan Dalam Penulisan Tafsir

a. Pengumpulan Data

Dalam pembagian pembahasan, dalam ayat kelima, berikut kategori penjabaran tafsir ayat kelima :

1) Penjelasan kata perkata
2) Kajian kebahasaan
3) Hikmah mendahulukan *iyyāka*
4) Pengulangan *iyyāaka*
5) Penggunaan *na'budu dan nasta'īnu*
6) Makna ibadah
7) Ibadah madhah dan Ghair madhah
8) Hindarilah perbuatan bid'ah
9) Jangan mengamalkan sesuatu yang tidak diperintahkan atau meninggalkan sesuatu yang tidak dilarang
10) Ruh dan pengaruh dari ibadah
11) Di antara target-target ibadah
12) Jadilah hamba Allah
13) Perintah agama itu tidak memberatkan
14) Mengapa masih banyak manusia yang tidak beribadah kepada Allah

[10]Alquran, 1:5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

15) Kesimpulan tafsir *iyyāka na'budu*

16) Perintah untuk menolong diantara sesama manusia

17) Perintah untuk memohon pertolongan hanya kepada Allah

18) Berdoa kepada selain Allah adalah merupakan bentuk syirik kepada-Nya

19) Berobat dengan ruqyah

20) Ruqyah yang terlarang

21) Ruqyah yang diperbolehkan

22) Kesimpulan tentang berobat

23) Perintah *isti'ānah* dengan shalat

24) Pertolongan Allah itu bisa diluar jangkauan otak manusia

25) Kesimpulan tafsir *wa iyyāka nasta'īnu*[11]

b. Analisis

1) Memiliki penjelasan makna per ayat

2) Arah penafsiran yang terurut sesuai tema ayat danpembahasan

3) Penggunaan ayat Alquran dan hadist guna melengkapi pemahaman makna dan penjelasan tafsir didalamnya

2. Metodologi yang condong dengan ayat, teori metode dan coraknya

a. Metode

Metode pada ayat 4-7 memiliki karakteristik yang sama dan tak jauh berbeda yakni metode tahlili dalam beberapa gaya pembasan, ciri dan alur pembahasannya.

[11]Aceng Zakaria, *Tafsir Surat Al-Fatihah* …, 241

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Corak

Begitupula dengan corak tafsir pada ayat 4-5 yang sama pembahasannya dan karakteristik corak yang mengarah pada corak tafsir bayani.

G. Ayat ke 6

ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ ٦

Tunjukilah Kami jalan yang lurus.[12]

1. Analisis Metodologi Yang Digunakan Dalam Penulisan Tafsir

a. Pengumpulan Data

Dalam pembagian pembahasan, dalam ayat keenam, berikut kategori penjabaran tafsir ayat keenam :

1) Keutamaan doa *ihdinā*
2) Perbedaan antara *tharīq, sabīl dan shirāt*
3) Tuntutan doa *ihdinā*
4) Makna memohon do'a dalam *ihdinā*
5) Makna *shirātha al-mustaqīma*
6) Komentar para ahli tafsir tentang makna *shirātha al-mustaqīma*
7) Empat macam hidayah yang dibutuhkan oleh manusia
8) Macam-macam *hidāyah ad-dīn*
9) Klasifikasi orang yang mendapat hidayah
10) Klasifikasi orang yang menolak hidayah
11) Kesimpulan tafsir *ihdinā shirātha al-mustaqīma*[13]

---

[12]Alquran, 1:6
[13]Aceng Zakaria, *Tafsir Surat Al-Fatihah* …, 300

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Analisis

1) Memiliki penjelasan makna per ayat

2) Arah penafsiran yang terurut sesuai tema ayat danpembahasan

3) Penggunaan ayat Alquran dan hadist guna melengkapi pemahaman makna dan penjelasan tafsir didalamnya

2. Metodologi yang condong dengan ayat, teori metode dan coraknya

a. Metode

Metode pada ayat 4-7 memiliki karakteristik yang sama dan tak jauh berbeda yakni metode tahlili dalam beberapa gaya pembasan, ciri dan alur pembahasannya.

b. Corak

Begitupula dengan corak tafsir pada ayat 4-5 yang sama pembahasannya dan karakteristik corak yang mengarah pada corak tafsir bayani.

H. Ayat ke 7

صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ٧

(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.[14]

1. Analisis Metodologi Yang Digunakan Dalam Penulisan Tafsir

a. Pengumpulan Data

Dalam pembagian pembahasan, dalam ayat ketujuh, berikut kategori penjabaran tafsir ayat ketujuh :

[14]Alquran, 1:7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Siapa mereka yang *maghḍūb* ?
2) Siapa mereka yang termasuk *ḍāllīn* ?
3) Mengapa orang-orang nasrani disebut *ḍāllīn* ?
4) Mereka yang dianggap *ḍāllīn* diluar nasrani
5) Akar penyebab *ḍāllīn*
6) Contoh-contoh penafsiran yang menyimpang
7) Aliran sesat dengan sebab salah memahami prinsip-prinsip ajaran Islam
8) Setiap perbuatan bid'ah adalah *ḍalālah*
9) Hidayah itu hanya satu macam, sedangkan *ḍalālah* banyak ragamnya
10) Kesimpulan tafsir *ghairi al-maghḍūbi 'alaihim wala aḍ-ḍāllīna*[15]

b. Analisis

1) Memiliki penjelasan makna per ayat
2) Arah penafsiran yang terurut sesuai tema ayat danpembahasan
3) Penggunaan ayat Alquran dan hadist guna melengkapi pemahaman makna dan penjelasan tafsir didalamnya

2. Metodologi yang condong dengan ayat, teori metode dan coraknya

a. Metode

Metode pada ayat 4-7 memiliki karakteristik yang sama dan tak jauh berbeda yakni metode tahlili dalam beberapa gaya pembasan, ciri dan alur pembahasannya.

b. Corak

[15]Aceng Zakaria, *Tafsir Surat Al-Fatihah* …, 323

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitupula dengan corak tafsir pada ayat 4-5 yang sama pembahasannya dan karakteristik corak yang mengarah pada corak tafsir bayani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Metodologi Tafsir Aceng Zakaria Dalam Karyanya Tafsir Surat Al-Fātiḥah

Dalam penggunaan metodologi tafsir, bisa dikatakan dalam satu kitab tafsir tidak hanya memiliki satu metode dan corak penafsiran saja. Pasti memiliki beberapa metode dan corak yang berbeda ketika dibutuhkannya suatu pembahasan guna melengkapi penafsiran dan sistematika pembahasan.

Dilihat dari segi umumnya, kitab *Tafsir Surat al-Fātiḥah* karya Aceng Zakaria ini memiliki metode dan corak yang beragam. Namun, masih terlihat garis besarnya yaitu :

a. Metode yang dominan dalam penafsiran ini adalah metode tafsir tahlili. Walaupun bisa terbilang semi ijmali dan maudhu'i, namun masih terlihat jelas bahwa tafsir karya Aceng ini lebih mengarah ke metode tahlili.

b. Untuk penggunaan corak, dalam tafsir ini berbeda pembahasan dan ayat bisa terlihat perbedaan corak. Terdapat beberapa corak seperti nahwu, lughowi, bayan, ilmi dan lain sebagainya. Namun bisa dikatakan tafsir ini memiliki arah dominan sebagai Corak Bayani namun memiliki tujuan al-adab al-ijtima'i.

2. Konsistensi Penulisan Metodologi Dalam Tafsir Surat Al-Fātiḥah

Ketika dihantui pertanyaan, bagaimana konsistensi penulisan metodologi dalam *Tafsir Surat Al-Fātiḥah* karya Aceng Zakaria? pasti kita tak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jauh dengan bagaimana isi dari corak dan metode tafsir dalam tafsir tersebut. Walaupun telah dikatakan sang penulis tidak menggunakan metode apapun atau dominan dengan corak manapun, hal ini menjadi menarik ketika ditelaah karya tafsir ini.

Untuk sebuah kitab tafsir, Kiai Aceng Zakarya memiliki keunikan dalam penafsirannya yang dari awal hingga akhir penafsiran beliau benar-benar konsisten dengan merujuk penafsiran setiap ayatnya dengan tafsir ayat yang lain dan juga hadsit-hadsit nabi.

Namun, yang disayangkan adalah dalam setiap lembarnya, tidak diketahui mana tafsir hasil ra'yi dari penulis atau bagian mana yang memiliki rujukan dari kitab lain. Dikarenakan penulisan rujukan kitab untuk penulisan tafsir ini memiliki beragam kitab dengan berbagai penulis dengan hasil karya yang baik.

B. Saran

Objek penelitian ini adalah karya tafsir yang merupakan sebuah produk budaya yang lahir dari lingkungan organisasi dan pesantren PERSIS yang kehadirannya dipengaruhi oleh latar belakang penulis dan kondisi sosio kultur masyarakat sekitarnya. Karena penelitian ini merupakan penelitian pertama terkait *Tafsir Surat Al-Fātiḥah* karya Aceng Zakaria, tentunya masih terdapat banyak aspek yang perlu untuk diteliti dan dikaji. Karena penelitian ini merupakan penelitian pertama terkait *Tafsir Surat Al-Fātiḥah* karya Aceng Zakaria, tentunya masih terdapat banyak aspek yang perlu untuk diteliti dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikaji. Dengan demikian, diharapkan ada penelitian selanjutnya yang mengkaji secara spesifik dan mendetail terkait surat alfatihah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Gus, Suhendri Abu Faqih, "*Al-Quran Sang Mahkota Cahaya*" (Jakarta : Gramedia, 2010)

Arikunto, Suharsimi "*Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*", (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993)

Atabik, Ahmad "*Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia*" Jurnal *Hermeneutik*, Vol. 8, No. 2 (Kudus,TP : 2014)

Baghdady, Abdurrahman "*Beberapa Pandangan Mengenai Penafsiran al-Qur'an*" (Bandung : al-ma'arif, 1998)

Baidan, Nashruddin "*Metode Penafsiran al-Qur'an*", (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002)

Baidan, Nashruddin, Erwati Aziz, "*Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)

Basyier, Abu Umar "*Samudra Al-Fatihah*" (Surabaya: Shafa publika, 2011)

Departemen Agama Republik Indonesia, "*Nalar Islam Nusantara"* (Jakarta : Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2007)

Fathurrohman, Amang, Fahmul Iltiham, M.H ,"*Pendalaman Ilmu Tafsir di PTAI Non Tafsir*" (Pasuruan : Be-a Publisher, 2011)

Hamid, Nasr. Abu Zaid, "*Tekstualitas Al-Quran*" (Yogyakarta: LkiS, 1993)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasan, Fuad dan Koentjaraningrat, "*Beberapa Asas Metodologi ilmiah dalam Metode Metode Penelitian Masyarakat* ", red. Kontjaraningrat. (Jakarta : Gramedia, 1977)

Izzan, Ahmad "*Metodologi Ilmu Tafsir*", (Bandung : Tafakur, 2007)

Junaedi, Didi "*Menafsir Teks Memahami Konteks (Menelisik Akar Perbedaan Penafsiran Terhadap Al-Qur'an)*", (Yogyakarta : Deepublish, 2016)

Luth, Thohir, M. Natsir "*Dakwah dan Pemikirannya"* (Jakarta : Gema Insani 1999)

Moeleong, Lexy J. "*Metodologi Penelitian Kualitatif"* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002)

Mumpuni, Atikah "*Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Peljaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*" (Yogyakarta, Deepublish, 2018)

Noor, Juliansyah "*Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah"* (Jakarta: Kencana, 2011)

Samsurrohman, "*Pengantar Ilmu Tafsir*" (Jakarta: Amzah, 2014)

Shihab, M. Quraish "*Membumikan Al-Quran*" (Bandung: Mizan, 1994)

Shiddieqy, M. Hasbi "*Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*", (Jakarta : Bulan Bintang, 1954)

Sugiyono, "*Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*" (Bandung: Alfabeta, 2008)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suryabrata, Sumadi "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktikan"* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)

Syafrijal, *"Tafsir Lughawi"* Artikel IAIN Imam Bonjol (Padang : TP, TT)

Taufikurrahman , *Kajian Tafsir Di Indonesia*, Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, (Institut *Agama* Islam Al-Amin Prenduan Sumenep, Madura)

Winarto T, Yunita, Totok Suhardiyanto, Ezra M. Choesin "*Karya Tulis Ilmiah Sosial: Menyiapkan, Menulis, dan Mencermatinya"* (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor, 2004)

Yasin Dutton, "*Asal Mula Hukum Islam, Al-Qur'an Muwatta' dan Praktik Madinah*", terjemahan dari "*The Orgins of Islamic Laws, the Qur'an, the Muwatta'and Madinan Amal*", Curzon Press (London, 1999)

Yusuf, A. Muri "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan Edisi Pertama*" (Jakarta: Kencana, 2008)

Zakaria, Aceng, *Tafsir Surat Alfatihah,* (Garut : Ibn Azka, 2005)

Zuhri, M. Nurudin "*Pasaraya Tafsir Indonesia, dari konsistensi Metodologi hingga Kontekstualitas*", (Yogyakarta : Kaukaba Dipantara, 2014)

https://id.wikipedia.org/wiki/Wahhabisme

https://id.wikipedia.org/wiki/Aceng_Zakaria

http://liputanislam.com/kajian-islam/hikmah-ramadhan/madrasah-ramadhan-5-apa-itu-tafsir-maudhui/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

http://persis.or.id/biografi-singkat-ketua-umum-pp-persis-kh-aceng-zakaria

https://tirto.id/cap-wahabi-dan-dinamika-yang-tidak-hitam-putih-ckg6

Wawancara via telefon dengan Kiai Aceng Zakaria 22 Juli 16:48, 6 menit 33 detik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id